

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB BIDAYATUL  
HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI JUZ III SERTA  
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin  
Zuhri Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**YUNIAR AZKA AFIFAH  
NIM. 1717402045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaiwu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Yuniar Azka Afifah  
NIM : 1717402045  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Yuniar Azka Afifah  
NIM. 1717402045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatzu.ac.id

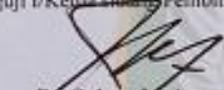
### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

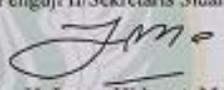
**ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA  
IMAM AL-GHAZALI JUZ III SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
ISLAM**

Yang disusun oleh: Yuniar Azka Afifah NIM: 1717402045, Jurusan Pendidikan Agama Islam,  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas  
Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 04 bulan  
Februari tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

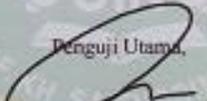
Penguji I/Ketua sidang Pembimbing,

  
**Dr. Subur, M. Ag.**  
NIP. 196703071993031005

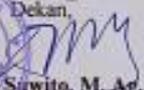
Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I**  
NIP. 196201251994031002

Penguji Utama,

  
**Mu. H. Saifuddin Zuhri, S.Ag., M.Ag., M.A.**  
NIP. 197306052008011017

Mengetahui :  
Dekan,

  
**Dr. H. Suwito, M. Ag.**  
NIP. 197104241999031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Yuniar Azka Afifah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. KH.  
Saifuddin Zuhri

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Yuniar Azka Afifah  
NIM : 1717402045  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Subur, M.Ag.**

NIP. 19670307 199303 1 005

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH  
KARYA IMAM AL-GHAZALI JUZ III SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Yuniar Azka Afifah**  
**NIM. 1717402045**

**ABSTRAK**

Seiring dengan kemajuan zaman tentu membawa pengaruh bahkan permasalahan tersendiri bagi banyak orang. Salah satunya yakni adanya kemerosotan akhlak atau etika pada lapisan masyarakat termasuk pada guru dan murid. Etika atau akhlak memiliki peranan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali dapat dijadikan acuan oleh guru dan murid dalam beretika, karena mengajarkan bagaimana seorang guru dan murid hendaknya bersikap dalam kehidupan. Sebab itulah peneliti tertarik untuk menganalisis “Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama, mengetahui serta menganalisa etika guru dan murid dalam kitab *bidayatul hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Kedua, untuk mengetahui relevansi mengenai etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah juz III dengan pendidikan Islam. Jenis penelitian ini yakni studi pustaka atau *library reasearch*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Isi atau Analisis Konten (*Content Analysis*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah seorang guru hendaknya bersikap sabar, tenang dan santun, menjaga wibawa dan kehormatan, tidak sombong, bersikap tawadhu’, tidak suka bergurau, sayang kepada murid, bersikap baik pada murid yang nakal dan yang bodoh, perhatian kepada murid yang bertanya, tidak malu mengakui ketidaktahuannya, menerima pendapat dari orang lain, taat serta kembali pada kebenaran ketika berbuat salah, melarang dan mencegah murid mempelajari ilmu yang berbahaya, ilmu yang tujuannya kepada selain Allah, mempelajari hal yang hukumnya fardhu kifayah sebelum yang fardhu ‘ain, membekali diri dengan takwa agar dapat menjadi teladan. Sedang etika seorang murid hendaknya mengawali salam kepada guru, tidak banyak berbicara dihadapan guru, tidak mendahului guru berbicara, tidak bertanya sebelum guru mengijinkan, lalu ketika guru beranjak dari majelis, ketika guru sedang lelah juga ketika dalam perjalanan, tidak berdebat dengan guru, tidak merasa lebih benar dari guru, tidak berbicara dengan teman ketika guru memberi pelajaran, fokus, duduk dengan tenang, memberi hormat ketika guru berdiri, tidak berburuk sangka kepada guru. Kemudian etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah masih sangat relevan dengan pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan adanya kesesuaian maksud penerapan etika yang ada dalam kitab dengan tujuan pendidikan Islam serta dengan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Etika, Guru dan Murid, Kitab *Bidayatul Hidayah*

# **TEACHER AND STUDENT ETHICS IN THE BOOK OF BIDAYATUL HIDAYAH BY IMAM AL-GHAZALI JUZ III AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION**

**Yuniar Azka Afifah**  
**NIM. 1717402045**

## **ABSTRACT**

Along with the progress of the times, it certainly brings its own influence and even problems for many people. One of them is the decline in morals or ethics at all levels of society, including teachers and students. Ethics or morals have an important role that must be owned by teacher and student. The book of Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali can be used as should behave in life. That's why researchers are interested in analyzing "Ethics of Teachers and Students in the Book of Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali". The purpose of this research is first, to know and analyze the ethics of teachers and students in the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali. Second, to find out the relevance of the ethics of teachers and students in the book Bidayatul Hidayah to Islamic Education. This type of research is library research. The data collection technique used is the documentation technique. And data analysis in this study uses Content Analysis.

The results of this study indicate that according to Al-Ghazali in the book Bidayatul Hidayah a teacher should always be patient, be calm and polite, maintain authority and honor, not be arrogant except for people who are oppressors, be humble, do not like to play games, love to students, be kind to students who are naughty, guide stupid students well, pay attention to students who ask and understand them, are not ashamed to admit their ignorance, accept opinions from others, obey and return to the truth when they make mistakes, prohibit students from studying science which is dangerous, then knowledge that aims to other than Allah, prevents students from studying things that are fard kifayah before studying fard 'ain, equipping themselves with piety so that they can be role models. While the ethics of a student should greet the teacher first, don't talk much in front of the teacher, don't precede the teacher speak, don't ask before the teacher allows, don't argue with the teacher, don't feel more right than the teacher, don't talk to friends when the teacher gives lessons, don't look the other way a lot, you should sit quietly, don't ask when the teacher is tired, salute when the teacher stands up, don't ask when the teacher leaves the assembly, don't ask questions when on the way, don't be suspicious of the teacher because of his inappropriate outward actions with the knowledge learned. Then the ethics of teachers and students in the book Bidayatul Hidayah is still very relevant to Islamic education. This is evidenced by the suitability of the purpose of applying existing ethics with the goals of Islamic education, and the ethics of teachers and students in the Bidayatul Hidayah book are still related to learning materials in Islamic education.

**Keywords:** Ethics, Teachers and Students, Bidayatul Hidayah Book

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesusahan ada kemudahan”

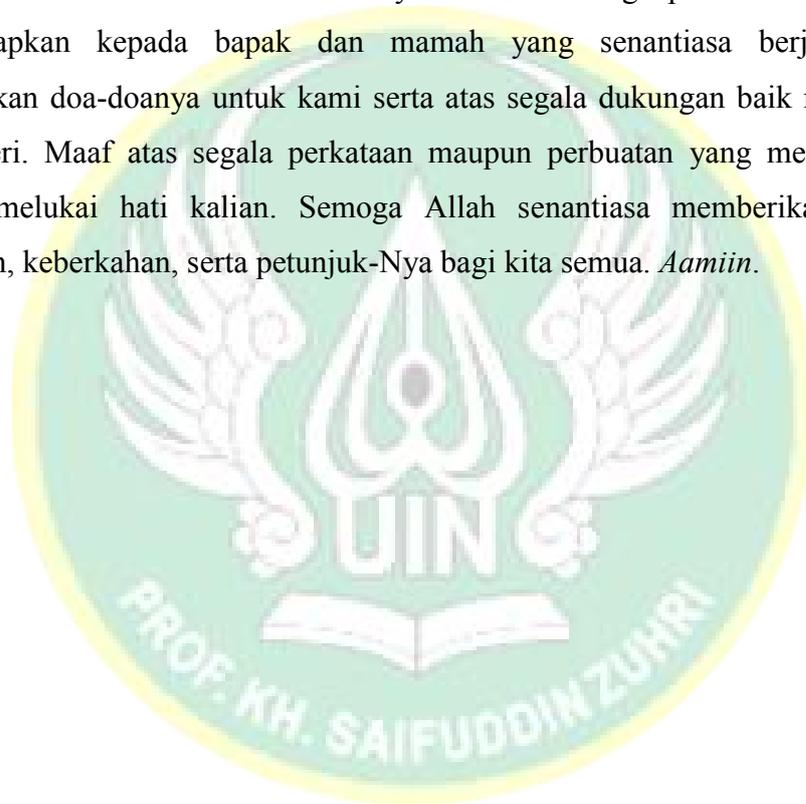
(Q.S. Al-Insyirah Ayat 6)



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* atas limpahan nikmat dan keridhaan-Nya, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan hingga bertemu titik akhir dari banyaknya susunan kalimat yang ada.

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Wachyulloh dan Ibu Muaenah, serta saudaraku Ibnu Rafli Al-Ghazali dan Nawaf Muhammad Rasyadan. Ribuan ungkapan rasa terima kasih saya ucapkan kepada bapak dan mamah yang senantiasa berjuang dan melangitkan doa-doanya untuk kami serta atas segala dukungan baik materi dan non-materi. Maaf atas segala perkataan maupun perbuatan yang menyinggung bahkan melukai hati kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan nikmat kesehatan, keberkahan, serta petunjuk-Nya bagi kita semua. *Aamiin*.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin*, segala puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang ini. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atnya di akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih penulis ungkapkan dalam do'a atas segala masukan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga selalu sehat dan dalam perlindungan Allah SWT.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri.
7. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik PAI-A Angkatan 2017
8. Segenap Dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.
9. Abah Ibnu Mukti dan Ibu Nyai Permata Ulfa beserta keluarga, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran yang telah mendidik dan mendo'akan penulis. Semoga penulis selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah dari beliau.

10. Keluarga tercinta, Bapak Wachjulloh dan Mamah Muaenah yang senantiasa mendo'akan dan mendukung saya, serta adik-adik saya Ibnu Rafli Al-Ghazali dan Nawwaf Muhammad Rasyadan yang selalu menjadi teman kejahilan.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Cabang Prompong, terima kasih atas persaudaraan dan semua pengalaman yang begitu bermakna.
12. Teman-teman PAI A angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaan yang terjalin indah dan maaf atas segala kesalahan.
13. Kawan terbaikku A'yunia Syar'iyah dan Septiana, yang telah memberikan begitu banyak kenangan dalam hidup dan semoga kita sukses selalu.
14. Kawan-kawan yang amat berkesan, Hani Sukowati, Frisky Fitriyanti, Asriyati, Dwi Lutfiana, Siti Rohmaniah, Tyas Safitri Wulandari yang tercantik. Kemudian sosok kawan sekaligus kakak terbaik, Mila Elyzah. Tak lupa sosok berharga yang senantiasa menemani begadang secara virtual ketika menyusun skripsi, Yahya Sai'ul Amri. Terima kasih kalian semua hadir dalam hidup penulis dan membuatnya lebih berwarna.
15. Semua pihak yang telah berjasa mendukung serta membantu penulis dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih dan doa atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan balasan sebaik mungkin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 5 Januari 2022



Yuniar Azka Afifah  
NIM. 1717402045

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka.....	19
B. Landasan Teori.....	21
1. Etika Guru.....	26
2. Etika Murid.....	36
3. Pendidikan Islam.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	45
C. Objek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Uji Keabsahan Data.....	47
<b>BAB IV ANALISIS TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB     BIDAYATUL HIDAYAH</b>	

A. Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali .....	57
B. Analisis Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam AL-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam .....	71
1. Etika Guru .....	71
2. Etika Murid.....	93
3. Relevansi Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah dengan Pendidikan Islam .....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang fitrahnya dilahirkan ke dunia tanpa pengetahuan apapun namun ia juga diciptakan dengan berbagai keistimewaan. Beberapa diantaranya yakni potensi akal, potensi fisik dan potensi spiritual. Terkhusus mengenai potensi akal, dengan adanya akal ini manus ia dapat berfikir dan memahami berbagai pengetahuan serta nilai-nilai dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Dari berbagai potensi yang dimilikinya tersebut manusia diharapkan mampu mengembangkannya secara optimal, baik dari lingkungan maupun masyarakat sekitar melalui sebuah pembelajaran. Namun selain usaha dari diri manusia itu sendiri, Allah memberikan tanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan potensi-potensi diatas kepada kedua orang tua yakni agar mereka meninggalkan keturunan yang senantiasa dapat tumbuh dan berkembang serta tidak lemah.

Namun seiring perubahan dan perkembangan kemajuan zaman, semula hanya kepada orang tualah tugas dan tanggung jawab untuk mendidik serta mengembangkan potensi anak dibebankan, namun kini dirasa tidak cukup sehingga tanggung jawab tersebut juga dibebankan kepada tenaga pendidik atau guru melalui sistem kependidikan.

Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) menyebutkan “pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>1</sup> Maidiantius “Tanyid, Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray*, Vol.12. No.2. STAKN Toraja, hlm. 237

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Pendidikan sendiri baik secara umum atau secara Islam merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan bagi masing-masing individu yang harus terpenuhi dengan baik dan benar. Sehingga peneliti menyimpulkan jika pendidikan merupakan suatu komponen atau unsur kehidupan yang membawa pengaruh besar dalam pembentukan watak atau karakter, pandangan serta tingkah laku individu sesuai dengan potensi yang dimilikinya bahkan dengan pendidikan juga dapat membawa efek yang besar bagi peradaban suatu bangsa.

Berbicara tentang pendidikan tentu ada kaitannya dengan eksistensi guru, murid serta interaksi yang terjadi antara keduanya. Baik guru maupun murid, keduanya adalah unsur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Umumnya guru lebih dikenal menggunakan sebutan pendidik, sementara murid sendiri lebih dikenal menggunakan sebutan peserta didik. Antara guru dan murid sendiri nantinya menggerakkan sebuah proses interaksi pendidikan atau edukatif. Dengan materi yang benar, guru mengajarkannya dengan interaksi pembelajaran yang baik dan menarik kepada murid, sehingga diharapkan murid mampu meneladani bentuk dan cara berinteraksi yang baik juga.<sup>3</sup> Sehingga dalam proses interaksi pendidikan antara guru dan murid menciptakan sebuah peristiwa *transfer of knowledge and transfer of value*.

Adanya proses pembelajaran mempunyai kaitan yang kuat dengan sistem pendidikan nasional maupun pendidikan islam yang mana tentu saja melibatkan hubungan guru dan murid didalamnya untuk mencapai tujuan yang ingin hendak dicapai. Salah satu faktor pendukung suksesnya proses pelaksanaan pembelajaran adalah dengan hasil atau output pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3.

<sup>3</sup> Zulkipli Nasution, 2017, “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur’an)”, *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol. 1, No. 2, hlm. 39.

Selama proses pembelajaran inilah guru dan murid saling berinteraksi, masing-masing dari keduanya harus tetap memegang etika-etika dalam proses pembelajaran. Etika termasuk suatu proses dan inti dari pendidikan karena salah satu tujuan ilmu pengetahuan adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia secara umum dan sebagai individu yang mana dapat disebut dengan hasil atau output pendidikan yang berkualitas.

Kemudian pembahasan mengenai etika guru dan murid sudah banyak dikaji sebelumnya oleh para ilmuwan maupun ulama muslim dalam karya-karya mereka yang beberapa diantaranya cukup terkenal dan masih eksis hingga saat ini, bahkan dijadikan acuan bagi guru dan murid dalam beretika. Salah satu karya ulama yang membahas mengenai etika guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar yaitu kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Pembahasan mengenai etika guru dan murid oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* terdapat pada bagian ketiga atau pada juz III. Kitab ini juga telah banyak dikaji dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam beretika di berbagai pondok pesantren, diantaranya yakni di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran, Pondok Pesantren Sabilurrahyad Malang, Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, dan Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri. Sehingga dapat dikatakan kitab ini juga ikut andil memberi pengaruh dalam menanamkan etika pada tingkah laku guru dan murid serta memberi pengaruh bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Namun dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia sedang menghadapi berbagai persoalan, beberapa diantaranya mulai dari persoalan mutu atau kualitas kurikulum pendidikan, proses kegiatan belajar mengajar, bahkan juga kualitas dari output pendidikan itu sendiri, salah satunya yakni adanya krisis atau kemerosotan etika dan moral yang terjadi di Indonesia.

Sebagaimana contoh kasus riil tentang kemerosotan etika dan moral yang terjadi di bidang pendidikan, tepatnya di kota Manado di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan pada hari Senin, tanggal 21 Oktober 2019 lalu, seorang guru menjadi korban penganiayaan berupa penikaman yang dilakukan oleh muridnya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh sang murid dikarenakan ia tidak

terima ditegur oleh sang guru ketika ketahuan sedang merokok saat jam istirahat. Sehingga murid tersebut segera mengambil pisau yang ada di rumahnya kemudian kembali ke sekolah untuk mencari guru tersebut dan melakukan penusukan beberapa kali terhadap gurunya yang mengakibatkan guru tersebut akhirnya meninggal dunia.<sup>4</sup> Lalu contoh lain yakni adanya kasus penganiayaan di sebuah Sekolah Menengah Pertama di Pekalongan, Jawa Tengah pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 lalu yang dilakukan oleh seorang guru kepada salah seorang muridnya yang viral beredar di media sosial. Penganiayaan yang dilakukan guru tersebut berupa pemukulan pada bagian kepala dan dada muridnya beberapa kali ditengah halaman sekolah. Alasan guru tersebut menganiaya muridnya karena guru menganggap muridnya telah membuat kegaduhan dan tidak tertib sehingga guru membawanya ke tengah lapangan, kemudian memarahinya disertai dengan aksi pemukulan tersebut. Dari peristiwa tersebut, mengakibatkan murid yang menjadi korban merasa terintimidasi dan takut kembali ke sekolah.<sup>5</sup> Lalu beberapa contoh kasus kemerosotan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat saat ini yakni adanya kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya sendiri, mulai pudarnya rasa saling menghormati dan menghargai baik oleh anak muda dan orang tua, serta kasus-kasus lain yang mencerminkan adanya kemerosotan etika dan moral yang terjadi pada saat ini.

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa kasus diatas bahwa terdapat problem yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam pelaksanaan pendidikan yang ada. Sehingga banyak kasus yang terjadi disebabkan oleh guru dan murid yang mengalami banyak kemunduran dalam beretika.

Singkatnya, banyak permasalahan baik di bidang pendidikan maupun dalam masyarakat yang muncul disebabkan merosotnya etika guru dan murid.

---

<sup>4</sup> Liputan6.com, “Ditegur karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru” <http://m.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru> diakses pada Jum’at, 8 Januari 2021 pukul 14.30

<sup>5</sup>IndoZone, “Heboh Oknum Guru Pukul Kepala Murid Berkali-kali di Pekalongan Videonya Viral” <https://www.indozone.id/news/vWsZQnY/heboh-oknum-guru-pukul-kepala-murid-berkali-kali-di-pekalongan-videonya-viral/read-all> diakses pada Kamis, 10 Februari 2022 pukul 06.40

Etika guru yang kurang baik dapat menjadi salah satu faktor penyebab buruknya etika murid, mengingat selain materi yang disampaikan oleh guru maka fokus perhatian murid juga tertuju pada diri sang guru bahkan mereka menjadikan guru sebagai teladan baik itu dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal etika seorang guru dalam mengajar maupun dalam kehidupan kemudian etika murid kepada guru dan lingkungan sekitarnya menjadi salah satu tanda bahwa telah terwujudnya keberhasilan pendidikan dalam menciptakan *output* yang berkualitas. Sehingga dalam pelaksanaannya, masih banyak yang perlu dibenahi dan diperbaiki di dalam pendidikan di Indonesia terutama dalam pelaksanaan pendidikan moral atau karakter dan pendidikan Islam yang sebaiknya lebih ditanamkan secara komprehensif agar usaha dalam memperbaiki masalah mengenai etika guru dan murid ini dapat berhasil dan terwujudnya suksesi pendidikan di Indonesia.

Adanya permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah pembahasan atau kajian mengenai etika guru dan murid secara menyeluruh terlebih yang ada pada kitab *Bidayatul Hidayah*. Yang mana sebenarnya hal ini telah dikaji oleh beberapa peneliti lain sebelumnya. Yang pertama yakni oleh Regilita Rama Danti mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*”. Pada penelitian tersebut memiliki daya cakup pembahasan yang luas, sehingga dirasa kurang adanya penekanan pada tiap poin pembahasan. Kedua oleh Siti Nurhayati mahasiswa IAIN Metro, dalam skripsinya yang berjudul “Etika Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali”. Pada penelitian ini terfokus hanya pada etika peserta didik, padahal penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut dikaitkan dengan objek yang lain.

Sehingga dari kedua penelitian di atas, telah menarik perhatian peneliti untuk juga mengkaji mengenai Etika Guru dan Murid sekaligus yang ada dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali Juz III secara lebih rinci atau detail lagi, agar nantinya antara guru dan murid sama-sama

memiliki acuan dalam beretika yang baik serta dikaji juga relevansi antara etika guru dan murid dengan pendidikan Islam. Yang diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berpengaruh baik pada guru dan murid dalam beretika selama proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

## B. Definisi Operasional

### 1. Etika

Etika merupakan ilmu yang mengkaji nilai baik serta nilai buruk sesuatu dengan fokus perhatian kepada perbuatan manusia sepanjang yang mampu dipahami oleh pikiran.<sup>6</sup> Selain itu etika juga merupakan suatu ilmu yang ingin mengetahui tentang tingkah laku perbuatan manusia yang mana dilihat dari segi baik maupun segi buruknya. Hal ini dapat terjadi karena kita hidup bersama di dalam masyarakat yang tidak pernah terlepas dari menilai dan dinilai dalam arti kesusilaan.<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang atau suatu kelompok pada situasi tertentu yang dapat diterima lingkungan pergaulan sebagai pedoman serta batasan interaksi manusia dengan lingkungannya.

### 2. Guru dan Murid

Guru dan murid adalah dua kata yang masing-masing memiliki makna dan pengertian tersendiri. Guru bisa dipahami sebagai orang dengan tugas yang berkaitan dengan upaya-upaya dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa pada segala aspek, baik intelektual, spiritual, emosional, fisik, finansial dan aspek-aspek yang lain.<sup>8</sup> Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan murid melalui upaya-upaya yang dilakukan demi

---

<sup>6</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4, 2015, hlm. 73.

<sup>7</sup> Sudjarwo & Supomo Kandar, *Filsafat Etika Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 2.

<sup>8</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 23.

perkembangan semua potensi murid, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang bertugas mendidik dan membimbing murid agar mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri mereka.

Sedangkan murid ialah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang ada di jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>10</sup> Atau bisa diartikan pula murid (peserta didik) adalah anak yang sedang berkreasi dan berkembang, baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan adanya proses pembelajaran.<sup>11</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa murid atau peserta didik yakni individu yang tengah tumbuh dan berkembang serta masih memerlukan didikan dan bimbingan agar mampu mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

### 3. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah (Permulaan Petunjuk Allah) merupakan salah satu karya Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali, di dalam kitab ini berisikan nasihat-nasihat beliau dalam beretika dan beramal yang ditujukan bagi para murid. Yang mana kitab tersebut tersusun ke dalam 3 juz atau bagian. Juz pertama yakni mengenai adab-adab melaksanakan ketaatan, juz kedua tentang tata cara meninggalkan maksiat, dan juz ketiga yakni mengenai etika atau adab pergaulan.<sup>12</sup> Sehingga pembahasan mengenai etika guru dan murid oleh Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah ini tepatnya berada pada juz ketiga mengenai etika atau adab dalam pergaulan.

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

<sup>10</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 90.

<sup>11</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 194-195.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), hlm. 158-159

#### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terbagi menjadi dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan atau *education* berarti mengajarkan atau melatih. Menurut Qodri Azizy, pendidikan yakni sebuah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku dan lain-lain terutama oleh sekolah formal.<sup>13</sup> Sedang Islam secara bahasa berarti selamat, tunduk, menyerahkan diri dan secara istilah dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang berintikan keesaan atau tauhid Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh aspek kehidupan.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam sendiri menurut Ahmad D. Marimba yakni bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam. Sedang Endang Syaifuddin Anshori berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lainnya) dan raga objek didik dengan alat dan bahan materi tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Sehingga dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam yakni proses pendidikan dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan, membentuk perilaku serta mengembangkan potensi diri peserta didik yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dari uraian diatas, rangkaian etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah yang diartikan dan dideskripsikan pada penelitian ini merupakan seluruh perilaku, perbuatan maupun etika guru dan murid yang berhubungan dengan norma yang berlaku selama proses pembelajaran. Yang mana dalam penelitian ini, penulis menekankan pembahasan yang ada pada salah satu

---

<sup>13</sup>Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm. 7-8.

<sup>14</sup> Marzuki, *Konsep Agama Islam*, (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, t.t), hlm. 37-39.

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1992), hlm. 28

karya Imam Al-Ghazali yakni kitab *Bidayatul Hidayah* pada juz atau bagian III mengenai etika atau adab dalam pergaulan.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi etika guru dan murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan Islam?

### D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui serta menganalisa bagaimanakah etika guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui serta menganalisa bagaimanakah etika murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.
- c. Untuk mengetahui bagaimanakah relevansi mengenai etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana menambah wawasan keilmuan bagi penulis, pembaca dan masyarakat.
- 2) Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan referensi atau sumber materi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi para pelaku akademis terkhusus peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai etika guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

2) Bagi pendidik atau calon pendidik

Dapat dijadikan bahan acuan guru atau pendidik dan atau calon pendidik agar mempunyai pribadi yang baik terutama dalam beretika dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik atau murid nantinya akan meneladani sikap dan perkataan pendidiknya.

3) Bagi peserta didik

Agar dapat dijadikan bahan acuan murid untuk selalu beretika yang baik baik ketika menuntut ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Bagi pembaca

Memberikan pengetahuan tata cara beretika guru dan murid dalam dunia pendidikan.

**E. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa judul penelitian yang sekiranya dapat dijadikan bahan referensi atau acuan. Adapun beberapa hasil penelitian dahulu yang dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Iim Fitriyani yang berjudul “Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Adab Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Untuk Membina Karakter Siswa MI”. Dari penelitiannya, ia menemukan bahwa ada beberapa adab yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Yang mana juga terdapat kesesuaian antara kompetensi di dalam buku Akidah Akhlak kelas 1

MI dengan bagian ketiga dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tentang adab-adab pergaulan baik dengan Allah maupun makhluknya termasuk guru dan murid. Dengan adanya kompetensi dan materi akidah akhlak pada kelas 1 MI, maka kitab ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Sehingga adab-adab yang telah dijelaskan mampu di implementasikan terhadap pembinaan karakter di sekolah. Persamaan skripsi Iim Fitriyani dengan skripsi ini yakni pada pembahasan mengenai adab atau etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan perbedaan signifikan terdapat pada pembahasan lanjutan dalam penelitian, jika skripsi Iim membahas lebih lanjut pada analisis materi akhlak adab gurudan murid yang mana untuk membina karakter siswa MI, pad skripsi ini dibahas lebih lanjut mengenai relevansi etika guru dan murid dengan pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Kedua, dalam jurnal Ijah Khadijah, yang berjudul “Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali”. Dalam jurnal tersebut, Ijah Khadijah membahas bahwa etika guuru dan murid dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yakni memfokuskan pada penyanggupan kepuasan batiniyah yang mana sudah menjadi tugas, kewajiban dan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah serta menanamkan hal-hal yang baik pada diri masing-masing. Persamaan jurnal Ijah Khadijah dengan skripsi ini yakni pada objek pertama mengenai etika guru dan murid menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya ialah jika pada jurnal etika guru dan murid dilihat dari sisi pendidikan perspektif Al-Ghazali, maka pada skripsi ini lebih merujuk pada apa yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu salah satu karya Imam Al-Ghazali.<sup>17</sup>

Ketiga, Muhammad Khoirur Roin yang berjudul “Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamaah Dalam Kitab *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang perspektif Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim*

---

<sup>16</sup> Iim Fitriyani, *Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

<sup>17</sup>Ijah Khadijah, “Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 1, 2019.

*fiAdab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengenai bagaimana etika guru dan murid serta bagaimana relevansinya apabila dikaitkan dengan konteks kekinian. Dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirur Roin tersebut menyebutkan bahwa Ibn Jama'ah memiliki pandangan tersendiri yang dituangkan dalam kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fiAdab al-'Alim wa al-Muta'allim* terutama mengenai etika guru dan murid yang ada. Yakni secara garis besar Ibn Jama'ah mengklasifikasikan etika guru dan murid menjadi 3 bagian, pertama etika guru, kedua etika murid, dan ketiga inti dari dua bagian sebelumnya mengenai guru dan murid dalam proses pembelajaran harus ikhlas karena Allah SWT. Lalu menurut pandangan Ibn Jama'ah etika guru dan murid yang terdapat pada kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* secara umum masih relevan dengan konteks kekinian. Persamaan skripsi Muhammad Khoirur Roin dengan skripsi ini adalah pada pembahasan yang mengkaji tentang etika guru dan murid. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data primernya, pada skripsi Muhammad sumber data primer yang digunakan ialah kitab *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fiAdab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sementara sumber data primer skripsi ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* dan hasil temuan yang masih relevan dengan pendidikan Islam.<sup>18</sup>

Keempat, dalam skripsi yang ditulis oleh Sutri Cahyo Kusumo yang berjudul "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Majmu' Syarh Al-Muhazzab*)". Dari hasil penelitian skripsi tersebut menyebutkan bahwa menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, terbagi menjadi empat bagian adab guru yakni adab guru terhadap diri sendiri, adab guru terhadap ilmu, adab guru terhadap murid dan pengajaran, dan adab guru ketika mengajar. Selanjutnya Imam Nawawi mengelompokkan adab murid ke dalam tiga bagian yakni adab murid terhadap

---

<sup>18</sup> Muhammad Khoirur Roin, *Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamaah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).

diri sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu serta adab murid dalam majelis ilmu. Serta menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Majmu' Syarh Al-Muhazzab* terdapat relevansi antara adab guru dan murid dengan pendidikan agama Islam yakni dalam hal tujuan, pendidik dan peserta didik, kurikulum serta materi pendidikan agama Islam. Perbedaan skripsi Sutri Cahyo Kusumo dan skripsi ini adalah pada sumber data primer serta poin pembahasan yang dikaji lebih lanjut pada pendidikan Islam.<sup>19</sup>

Kelima, dalam skripsi yang ditulis oleh Dewi Rohmawati dengan judul “Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi”. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa akhlak pendidik dalam kitab *Taisirul Khalaq* terbagi menjadi akhlak pendidik yang mencakup empat kategori dan akhlak peserta didik yang mencakup tiga kategori. Lalu setelah penelitian Dewi Rohmawati menyatakan bahwa antara akhlak pendidik dan peserta didik dalam kitab *Taisirul Khalaq* dengan pendidikan masa kini terdapat relevansi. Skripsi milik Dewi Rohmawati dan skripsi ini memiliki persamaan dalam hal masalah yang dibahas yakni mengenai adab atau etika guru dan murid, sedang perbedaannya yakni terletak pada sumber data primer dan pembahasan lebih lanjut mengenai relevansinya terhadap pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Keenam, dalam jurnal yang ditulis oleh Ruslan dengan judul “Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar”. Dalam jurnal ini lebih membahas mengenai ekode etik seorang guru, lalu etika guru dan kedudukannya dalam pendidikan yang mana hal-hal tersebut di relevansikan dengan pendapat para tokoh pemikiran Islam, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, An-Nawawi dan lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sutri Cahyo Kusumo, *Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Majmu' Syarh Al-Muhazzab)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>20</sup> Dewi Rohmawati, *Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

<sup>21</sup>Ruslan, Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, Al-Riwayah: *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 1, 2016.

Dari kajian terhadap beberapa literatur diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terhadap objek kitab *Bidayatul Hidayah* pada bagian tiga tentang etika guru dan murid sudah ditemukan hasil yang hampir sama sebelumnya. Kemudian hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pembahasan lebih lanjut mengenai relevansi antara etika guru dan murid dalam kitab *bidayatul hidayah* dengan pendidikan Islam, dalam penelitian ini sendiri juga akan di bahas lebih lanjut satu-persatu bagaimana seharusnya guru dan murid beretika yang sesuai dalam kandungan kitab *Bidayatul Hidayah* juz III.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistematika pembahasan hasil penelitian yang secara garis besar dikelompokkan kedalam tiga bagian, dimana masing-masing bagian akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan lampiran.

Pada bagian kedua skripsi berisikan pokok-pokok pembahasan skripsi yang diuraikan pada bab I hingga bab V, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang pokok pikiran dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

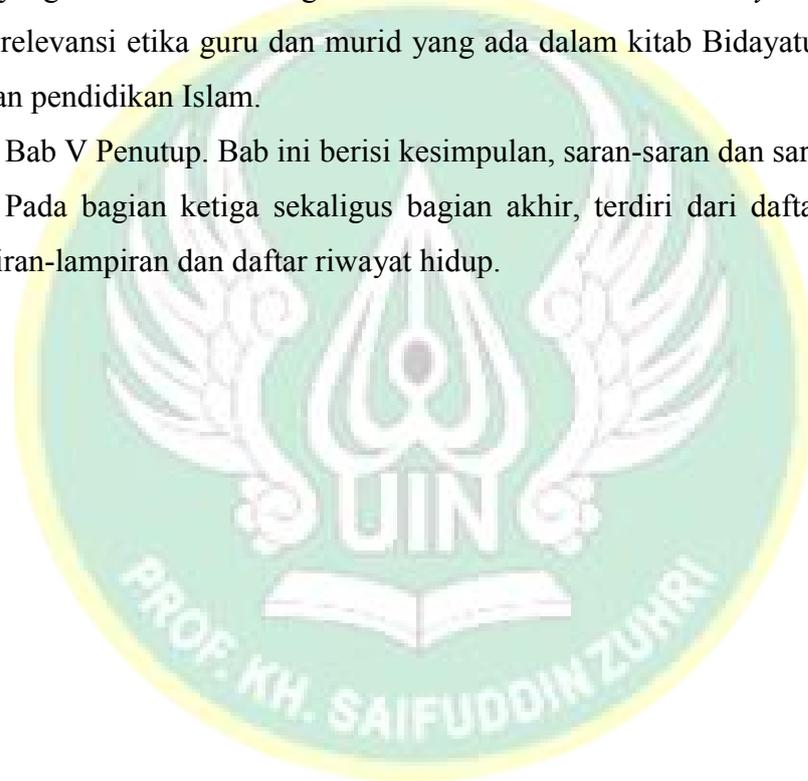
Bab II Etika Guru Dan Murid. Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai etika secara umum serta etika guru dan murid persub babnya. Sub bab etika guru yang mencakup: 1) pengertian guru, 2) tugas, tanggung jawab dan etika seorang guru. Kemudian sub bab etika murid yang mencakup: 1) pengertian murid, 2) tugas, tanggung jawab dan etika seorang murid.

Bab III Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah. Dalam bab ini berisikan tentang deskripsi kitab *Bidayatul Hidayah* yang meliputi: 1) deskripsi kitab *bidayatul hidayah*, 2) biografi Imam Al-Ghazali antara lain riwayat hidup Imam Al-Ghazali, riwayat pendidikan Imam Al-Ghazali, dan karya-karya pemikiran Imam Al-Ghazali, 3) etika guru dan murid dalam kitab *bidayatul hidayah*

Bab IV Analisis Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali. Dalam bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data yang membahas etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* serta relevansi etika guru dan murid yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan Islam.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan saran.

Pada bagian ketiga sekaligus bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yakni melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Telaah pustaka yang dilakukan gunanya untuk mengetahui letak perbedaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali.

“*Etika Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru*”, skripsi karya Nida Syifa Sholihah (2021) pada program Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti menyatakan bahwa tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan etika yang seharusnya dimiliki guru serta mendeskripsikan relevansi etika guru perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam skripsi ini menemukan bahwa etika guru yang ada dalam *Bidayatul Hidayah* terdapat pada bagian ketiga dan terbagi menjadi tujuh belas etika. Kemudian juga ditemukan bahwa terdapat relevansi antara kompetensi guru dengan pembahasan etika guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bagian ketiga yakni bahwa setiap poin etika guru dalam kitab tersebut memiliki kesesuaian dengan indikator yang ada dalam poin kompetensi guru.<sup>1</sup> Antara skripsi karya Nida Syifa dengan skripsi ini memiliki persamaan yakni pada sumber data yang digunakan kitab *Bidayatul Hidayah* pada bagian ketiga. Hanya saja juga terdapat perbedaan didalamnya yakni pada skripsi Nida Syifa objek terfokus hanya pada etika guru dan pembahasan lebih lanjut mengenai relevansi dengan kompetensi guru, sedang dalam skripsi ini objek

---

<sup>1</sup>Nida Syifa Sholihah, *Etika Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru*, Skripsi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

penelitian tidak hanya pada etika guru tetapi juga etika etika murid dan pembahasan lebih lanjut menekankan pada relevansi etika guru dan murid dengan pendidikan Islam.

“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali”, skripsi karya Nurul Hidayah (2020) pada program Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung ini memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan yakni bahwa perlu adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini agar tidak tergerus oleh budaya masa kini. Nilai-nilai pendidikan Islam sendiri banyak dikaji dalam kitab kuning salah satunya kita Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali. Dan ditemukan dalam kitab Bidayatul Hidayah terkandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut: nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Yang mana nilai-nilai tersebut sangat baik untuk dipelajari, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Skripsi Nurul Hidayah dengan skripsi ini memiliki perbedaan yang cukup kentara yakni pada objek penelitian yang mana skripsi Nurul mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam sedang skripsi ini mengkaji etika guru dan murid, walaupun kedua skripsi sama-sama menggunakan kitab Bidayatul Hidayah sebagai sumber datanya.

“Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Akidah Akhlak di MA YP Syamsyudin Ponorogo”, skripsi karya Ninda Fatikasari (2020) pada program Strata 1 (S1) di IAIN Ponorogo. Ninda Fatikasari menerangkan hasil temuan dari penelitiannya yakni bahwa dalam kitab Bidayatul Hidayah terdapat pembahasan mengenai akhlak, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang mana mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak guru dan murid, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terpuji lainnya. Juga ditemukan bahwa terdapat relevansi antara akhlak anak dalam kitab tersebut dengan tujuan

---

<sup>2</sup>Nurul Hidayah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).

pendidikan Islam yang ada.<sup>3</sup> Dari uraian mengenai hasil penelitian Ninda Fatikasari sebelumnya, maka antara skripsi Ninda Fatika dengan skripsi ini terdapat kesamaan pada sumber data yang digunakan ialah kitab Bidayatul Hidayah, sedang perbedaan skripsi Ninda Fatika dengan skripsi ini terlihat jelas pada objek penelitian yang dikaji dan pembahasan lebih lanjut terkait relevansi yang dikaji dengan perbedaan poin.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, pada umumnya meneliti fokus pada satu objek saja yang berkaitan dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, dan dapat disimpulkan belum ada yang meneliti secara detail pada dua yang tertera dalam kitab Bidayatul Hidayah yakni etika guru sekaligus etika murid. Sehingga dalam penelitian ini ingin dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana sajakah seharusnya guru dan murid beretika yang tertera dalam kitab Bidayatul Hidayah.

## **B. Landasan Teori**

Secara etimologi (bahasa), etika berasal dari kata *ethos* yakni dalam bahasa Yunani yang artinya adat, kebiasaan, dan cara berpikir. Sedang jamaknya *ethos (ta etha)* berarti adat kebiasaan. Sesuatu yang membentuk adat kebiasaan terutama di masyarakat sudah merupakan jaminan bahwa sesuatu tersebut mengandung nilai baik.<sup>4</sup>

Dalam *Encyclopedi Britanica*, etika dinyatakan dengan jelas sebagai studi yang sistematis tentang pengertian atau sifat dasar dari nilai baik dan buruk, benar dan salah, seharusnya dan tidak sepatasnya, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Adapun etika menurut istilah mengandung banyak arti yang mana telah sering dijelaskan oleh para ahli, beberapa diantaranya:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ninda Fatikasari, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Akidah Akhlak di MA YP Syamsyudin Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

<sup>4</sup>Sudjarwo & Supomo Kandar, *Filsafat Etika Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 2.

<sup>5</sup>Suhairi, "Manajemen: Pendekatan Teori Etika Dan Moralitas", *Raudhah*, Vol. 05, No. 02, 2017, hlm. 3.

<sup>6</sup>Departemen Agama R.I., *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 6-7.

1. Ahmad Amin

Etika ialah suatu ilmu pengetahuan yang menerangkan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya manusia lakukan, menyatakan tujuan yang harus di capai oleh manusia melalui perbuatan mereka, serta menunjukkan jalan kepada manusia mengenai apa yang seharusnya mereka perbuat.

2. Nurcholish Madjid

Etika yakni konsep serta ajaran yang komprehensif yang menjadi pangkal atau acuan pandangan hidup mengenai baik dan buruk, benar dan salah yang mana meliputi keseluruhan pandangan dunia (*world outlook*) serta pandangan hidup (*way of life*).

3. Ki Hajar Dewantara

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perihal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia secara keseluruhan, terutama tentang gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan perasaan hingga mencapai tujuan dalam wujud perbuatan.

4. *Mu'jamul Falsafi*

Disebutkan bahwa etika merupakan ilmu yang membahas berbagai ketentuan mengenai perbuatan manusia dari segi baik atau buruk.

Etika adalah suatu ilmu yang ingin mengetahui tentang tingkah laku perbuatan manusia yang mana dilihat dari segi baik maupun segi buruknya. Hal ini dapat terjadi karena kita hidup bersama di dalam masyarakat yang tidak pernah terlepas dari menilai dan dinilai dalam arti kesusilaan.<sup>7</sup>

Etika bisa diartikan pula sebagai kebiasaan baik yang dapat diterima oleh lingkungan pergaulan seseorang atau organisasi tertentu. Sehingga,

---

<sup>7</sup> Sudjarwo & Supomo Kandar, *Filsafat Etika Edisi 2*,... hlm. 2

penilaian baik atau buruk terhadap penerapan etika yang digunakan seseorang tentu bergantung pada situasi dan cara pandang yang berlaku.<sup>8</sup>

Etika juga dapat diartikan menjadi suatu kata benda, dalam bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principles or values*, yang mana singkatnya dapat diartikan sebagai tata susila.<sup>9</sup>

Sehingga berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, etika merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang atau suatu kelompok tertentu yang baik maupun buruk sebagai pedoman serta batasan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Kemudian secara umum, sumber etika berasal pada akal pikiran atau filsafat. Dianggap sebagai sesuatu yang terbatas, dapat berubah, mempunyai kekurangan serta kelebihan dan sebagainya. Disisi lain etika yang objek pembahasannya meliputi perbuatan yang dilakukan oleh manusia, juga memanfaatkan berbagai ilmu yang lain seperti seperti ilmu antropologi, psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan lain sebagainya yang mana juga membahas tentang perilaku manusia.<sup>10</sup>

Selain itu, etika juga merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, atau ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kesusilaan mengenai baik dan buruk. Hal tersebut tentu menjelaskan bahwa pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis yang pada intinya kembali lagi bersumber pada akal sehat dan hati nurani dapat dijadikan sebagai sumber dalam beretika. Etika juga bersifat temporal dan sangat bergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Ainur Ropik, “Etika Dan Moralitas Organisasi Pemerintahan”, *Wardah*, No. XXX, 2015, hlm. 198

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiryani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 1

<sup>10</sup> Rafsel Tas’adi, “Pentingnya Etika Dalam Pendidikan”, *Jurnal Ta’dib*, Vol. 17, No. 2, 2014, hlm. 193.

<sup>11</sup> Departemen Agama R.I., *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*,...hlm. 12.

Sedang etika dalam Islam atau biasa di sebut dengan etik Islam bersumber pada dua hal, yang mana kedua sumber tersebut selalu menjadi tolak ukur bagi baik buruknya perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah juga selalu menjadi pedoman atau acuan bagi kehidupan manusia dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Sedang dalam praktik pelaksanaannya sebagai suatu ilmu maka etika terdiri atas beberapa macam jenisnya, antara lain yaitu:

#### 1. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai secara kritis dan rasional. Yang berarti etika deskriptif tersebut berbicara mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya secara apa adanya.<sup>13</sup>

#### 2. Etika Normatif

Etika yang memandang bahwa manusia seharusnya memiliki berbagai sikap dan perilaku yang ideal yang mana seharusnya manusia juga melakukan tindakan-tindakan yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan serangkaian norma yang dapat mengarahkan agar manusia bertindak dengan baik dan mencegahnya dari suatu hal buruk, tentu sejalan dengan norma atau kaidah yang disepakati dan berlaku di masyarakat.<sup>14</sup>

#### 3. Etika Umum

Etika umum membahas mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak dan mengambil keputusan secara etis, juga membahas teori-teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi

---

<sup>12</sup>Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam", *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, Vol. 12, 2020, hlm. 27.

<sup>13</sup> Sri Hudiarni, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 01, 2017, hlm.4.

<sup>14</sup>Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan",...hlm. 194

pegangan bagi manusia bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruk suatu tindakan.<sup>15</sup>

#### 4. Etika Khusus

Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus terbagi menjadi dua bagian<sup>16</sup>:

##### a. Etika Individual

Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

##### b. Etika Sosial

Etika sosial yakni mengkaji mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota kelompok manusia.

Berdasarkan uraian mengenai definisi berbagai macam etika di atas dapat dikelompokkan kedalam tiga (3) jenis. Jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang perilaku manusia dari nilai baik dan buruknya. Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membahas perilaku manusia dari baik atau buruknya dalam kehidupan bersama. Jenis ketiga, etika dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan evaluatif yang hanya memberikan penilaian baik buruknya terhadap tingkah laku manusia.<sup>17</sup>

Dengan adanya etika dalam kehidupan tentu memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Fungsi adalah sesuatu hal atau aktivitas yang mana termasuk dalam jenis yang sama baik itu sifat maupun pelaksanaannya. Etika di sini terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap, yakni apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), hlm. 3-4

<sup>16</sup> R. Rizal Isnanto, *Buku Ajar Etika Profesi*,...hlm. 4

<sup>17</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan",...hlm. 194.

<sup>18</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan",...hlm. 193

Magnis Suseno, seorang ahli tentang fungsi etika, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan.<sup>19</sup>

Sedangkan tujuan adalah sesuatu hal yang dikehendaki, baik itu oleh individu maupun kelompok. Etika sendiri ialah ilmu yang mengkaji tentang perilaku baik dan perilaku buruk. Sehingga tujuan adanya etika yakni agar orang-orang mendapatkan pengetahuan yang mana mampu membedakan nilai yang baik maupun buruk, etika juga dapat mempengaruhi serta mengendalikan manusia agar bisa berbuat baik dalam kehidupan yang bersama-sama ini.<sup>20</sup>

Selain itu, etika juga bertujuan untuk menemukan, menentukan, mengekang, serta membenarkan hak, kewajiban, dan cita-cita moral dari individu maupun masyarakatnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi etika yakni sebagai tolak ukur atau penilai suatu perbuatan manusia apakah dinilai baik ataupun buruk. Sedangkan tujuan etika yakni agar orang-orang mendapatkan pengetahuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk serta mengatur atau membatasi dan membenarkan tingkah laku dari individu dan masyarakat.

## **1. Etika Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Guru secara umum bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik. Sedang spesifiknya, guru juga bisa diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan murid melalui upaya-upaya yang dilakukan demi perkembangan semua potensi murid, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Inyoman Bagiastra, *Bahan Ajar Manusia Dan Etika*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), hlm. 18

<sup>20</sup> Sudjarwo & Supomo Kandar, *Filsafat Etika Edisi 2*,... hlm. 4-5

<sup>21</sup> Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan",...hlm. 193

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tepatnya BAB XI pasal 39 ayat 2 mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi”.<sup>23</sup> Sedangkan selain itu, pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 menegaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>24</sup>

Sederhananya, guru dapat di definisikan menjadi pendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang lain (peserta didik atau murid) dengan sengaja demi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>25</sup>

Pada lingkup pendidikan Islam, ada beberapa istilah lain yang digunakan dalam menunjuk kata guru ini, beberapa diantaranya ada *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, *mursyid*, *mu'addib*, dan lain sebagainya. Berikut pengertian guru menurut istilah-istilah Islam tersebut:<sup>26</sup>

1) *Mu'allim*

*Mu'allim* adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *'allama* yang mempunyai makna orang yang menguasai ilmu serta mampu mengembangkan dan mengungkapkan kegunaannya di kehidupan baik secara teoritis juga praktis.

<sup>23</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ...hlm. 20.

<sup>24</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 2.

<sup>25</sup> Sutarman, “Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Misbah*, Vol. 05, No. 1, 2017, hlm. 336.

<sup>26</sup> Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 2-5.

2) *Murabbi*

Istilah *murabbi* adalah bentuk *isim fa'il* asal kata *rabba* dapat diartikan menjadi orang yang mampu menata, mengatur, mengelola, memimpin, membimbing, membina, mengarahkan, serta merawat peserta didiknya.

3) *Mudarris*

*Mudarris* adalah *isim fa'il* asal kata *darrasa-yudarrisu* yang mempunyai makna mengajar. Lebih tepatnya *mudarris* yakni seorang pendidik yang mau dan bisa mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.

4) *Mursyid*

*Mursyid* sendiri dari bentuk *isim fa'il* asal kata *arsyada-yursyidu*, yang dapat dipahami sebagai orang yang memberi petunjuk. Kata *mursyid* ini umumnya diperuntukkan kepada guru thariqah yakni guru yang menjadi figur teladan bagi muridnya, memiliki wibawa tinggi, mengamalkan ilmu secara konsisten serta bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

5) *Mu'addib*

Istilah *mu'addib* berasal dari bentuk *isim fa'il* dengan asal kata *addaba* yang bisa dimaknai seseorang pengajar yang mendidik budi pekerti muridnya sampai mampu menjadi orang yang beretika dan berakhlak mulia.

Dari keseluruhan istilah-istilah diatas terpusat pada pengertian seorang guru atau pendidik yakni seseorang yang membagi ilmu pengetahuan, bimbingan, pengarahan serta pengalaman kepada para murid atau peserta didik.

Atau dapat dikatakan juga, guru merupakan orang yang memiliki kecakapan dalam menyusun program pembelajaran, serta mampu

mengelola kelas agar murid dapat belajar dan mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>27</sup>

Banyaknya pengertian mengenai guru tadi, maka dapat diambil kesimpulan apabila guru atau pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan murid atau peserta didiknya untuk senantiasa bisa mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik atau para murid.

#### b. Tugas, Tanggung Jawab dan Etika Guru

Kehadiran guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bangsa yang berada dalam tahap pembangunan, banyak hal dalam kehidupan ini yang menuntut terpenuhinya kebutuhan pemberian ilmu bagi orang-orang.

Tentu saja peranan dan tugas yang diemban guru menjadi tanggung jawab yang cukup sulit. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tapi juga harus bisa mendidik, membina, membimbing, dan memimpin kelas.

Apabila di kelompokkan maka ada tiga (3) jenis tugas dan tanggung jawab guru, yakni:<sup>28</sup>

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mengajar, melatih dan mendidik. Mendidik artinya meneruskan serta mengembangkan nilai kehidupan. Mengajar artinya meneruskan serta berbagi ilmu pengetahuan serta teknologi, sedangkan melatih artinya meningkatkan keterampilan yang dimiliki murid.
- 2) Tugas guru di sekolah dalam bidang kemanusiaan yaitu wajib memposisikan diri menjadi orang tua kedua, sehingga ia harus bisa menarik simpati murid dan menjadi idola para murid.
- 3) Tugas guru pada bidang kemasyarakatan, guru ditempatkan diposisi yang lebih terhormat oleh masyarakat lingkungannya sebab kepada gurulah masyarakat mengharapkan mampu memperoleh ilmu

---

<sup>27</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24

<sup>28</sup>Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Raudhah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 88-89.

pengetahuan. Ini artinya guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia yang utuh yang sesuai pancasila.

Sedangkan dalam buku yang berjudul “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa ada dua (2) tugas utama bagi seorang guru, yakni:<sup>29</sup>

1) *Tazkiyyah*

Guru bertugas menumbuhkembangkan, membersihkan serta menyucikan diri peserta didiknya agar lebih dekat pada Tuhan, menjauhkannya dari semua keburukan dan kejahatan, serta menjaga sekaligus memelihara fitrah murid sehingga dapat terhindar dari siksa neraka.

Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا (6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” (QS. At-Tahrim:6)

Tentu saja supaya mampu menjalankan tugas ini, setiap guru seharusnya mempersiapkan diri guna menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

2) *Ta'lim*

Guru juga bertugas untuk mentransfer dan menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu *qauliyah* maupun ilmu *kauniyah*, kepada peserta didik agar mereka mampu menghayati didalam hati serta menerapkannya pada seluruh perilaku dalam kehidupan.

Dalam melaksanakan tugas ini, seorang guru hendaknya membekali dirinya dengan berbagai ilmu bantu dalam pengajaran, seperti metodologi mengajar, psikologi perkembangan, teknologi

<sup>29</sup>Mangun Budiyanoto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 21-22.

pembelajaran, teknik evaluasi, pengembangan kurikulum dan sebagainya.

Selain tugas pendidik yang harus membimbing dan mengarahkan serta mendidik murid agar dapat mengembangkan diri dengan baik, pendidik atau guru juga bertanggung jawab atas seluruh proses pengajaran dan pendidikan, pengembangan fisik dan psikis peserta didik ke arah kesempurnaan.<sup>30</sup>

Menjadi seorang guru juga hendaknya senantiasa memupuk ketaqwaan kepada Allah SWT, memperdalam ilmu, kemudian sehat jasmani dan berkelakuan baik. Hal ini tentu menyangkut pada kesiapan bagi seorang guru baik secara fisik maupun mental ketika akan mengajar muridnya sebab tugas dan tanggung jawab yang diembannya tidak bisa dianggap remeh begitu saja.<sup>31</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, dalam Bab VI pasal 8 menjelaskan “guru wajib memiliki kaulifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani,, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>32</sup>

Berikut akan diuraikan satu persatu kelima syarat tersebut:<sup>33</sup>

1) Memiliki Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik ini ditunjukkan dengan penegasan yang mencerminkan kapasitas yang dibutuhkan instruktur untuk melakukan kewajibannya sebagai guru pada tingkat, jenis, dan unit atau mata pelajaran yang mereka pegang sesuai pedoman pelatihan umum. Penegasan yang dimaksud diperoleh melalui pendidikan lanjutan pada program S-1 atau program D-IV di perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pelatihan staf instruktif atau program persekolahan yang berpotensi non-instruktif.

<sup>30</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, ...hlm. 85.

<sup>31</sup> Tukiran Tanireja dkk, *Guru yang Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 44-45.

<sup>32</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, ...hlm. 6.

<sup>33</sup> Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 21-22.

## 2) Memiliki Kompetensi

Arti dari kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, kemampuan, dan tingkah laku yang harus dicerminkan, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam menyelesaikan tugas keprofesionalan. Dalam hal ini mencakup 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

- a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengawasi murid yang pada dasarnya meliputi: pemahaman tentang pengetahuan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap diri murid, pengembangan kurikulum atau silabus, rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, penggunaan inovasi pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan kemampuan murid untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang mereka miliki.
- b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individu yang mencerminkan karakter seorang guru, yang pada dasarnya meliputi karakter yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, bisa menjadi panutan bagi orang lain, secara obyektif dapat siap untuk introspeksi diri dan meningkatkan diri secara mandiri.
- c) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai tanda anggota dari masyarakat dimana guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dengan murid, sesama guru, staff kependidikan, wali murid, dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini pada dasarnya mencakup komunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun, kemudian menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara praktis, berhubungan baik dengan orang lain serta mentaati norma serta sistem nilai yang berlaku.

d) Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai informasi dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau terhadap materi pelajaran secara luas dan mendalam serta penguasaan terhadap gagasan dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan.

3) Memiliki Sertifikat Pendidik

Sertifikat pendidik untuk guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diadakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang berlisensi, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan diputuskan oleh pemerintah.

4) Sehat Jasmani dan Rohani

Dengan mengemban jabatan serta tugas dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang cukup. Untuk menunjukkan bahwa syarat kesehatan ini telah terpenuhi, maka setiap calon guru diwajibkan memiliki Surat Keterangan Sehat yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang.

5) Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Keberadaan guru sebagai tenaga ahli yakni terkait dengan pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Sebab itu, setiap guru dituntut harus bisa untuk merealisasikan pendidikan nasional.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 yang menegaskan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>34</sup>

Disamping memiliki kewajiban yang cukup berat, sebagai seorang guru maka ia diharuskan siap menjadi *role mode* atau contoh panutan bagi murid-muridnya. Sehingga dalam kehidupan baik ranah pribadi maupun ranah pembelajaran, seorang guru hendaklah memperhatikan tingkah lakunya terutama dalam beretika dalam keseharian.

Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Halid Hanafi dkk menyebutkan bahwa kode etik guru atau pengajar dalam pendidikan, Islam membaginya kedalam tiga kelompok yakni.<sup>35</sup>

- 1) Etika yang berhubungan dengan diri sendiri, yakni berupa memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik. Seperti taqwa kepada syari'at Allah, memelihara diri dengan akhlak karimah, khusyu', rendah hati, qana'ah, dan zuhud.
- 2) Etika terhadap peserta didik, yakni sopan-santun, memiliki akhlak mulia seperti poin diatas serta memberikan rasa senang dan aman.
- 3) Etika dalam proses pembelajaran, yakni memiliki sifat yang memudahkan dan menyenangkan. Seperti dapat mempraktikkan seni atau metode mengajar yang dapat menarik perhatian dan minat peserta didik.

Sedangkan M.Kosim mengutip dari Al-Ghazali bahwa telah merumuskan aspek-aspek kepribadian guru terutama dalam proses pendidikan. Diantaranya yakni.<sup>36</sup>

- 1) Kasih sayang dan lemah lembut
- 2) Tidak mengharap bayaran, pengakuan, penghargaan (ucapan terima kasih) atau balas jasa
- 3) Jujur, dapat diandalkan dan dipercaya murid

<sup>34</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ...hlm. 6.

<sup>35</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 147-148.

<sup>36</sup> Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam", *Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm. 50-51.

- 4) Membimbing dengan rasa cinta, bukan dengan amarah
- 5) Berbudi pekerti luhur dan tenggang rasa
- 6) Tidak meremehkan ilmu lain di luar bidangnya
- 7) Memberikan perhatian terhadap keberagaman murid
- 8) Gigih dalam setiap pekerjaan atau keputusan

Selanjutnya untuk dapat menjadi guru teladan dan mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, maka sebagai pengajar dan pembimbing guru seharusnya memiliki sifat dan sikap antara lain:<sup>37</sup>

- 1) Sikap ramah

Memiliki sikap ramah sebagai pembimbing amat penting dimiliki dan ditampilkan oleh guru, karena dengan begitu dapat membangun rasa percaya diri murid dan mengembangkan hubungan kedekatan dan komunikasi antara guru dan murid.

- 2) Sabar

Dalam membimbing murid yang memiliki sifat atau karakter yang beragam tentu diperlukan usaha yang besar dan kesabaran yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

- 3) Bersikap peduli

Dalam sebuah proses pembelajaran, diharuskan bagi seorang guru untuk dapat memberikan rasa aman, tenteram, penuh kekeluargaan terhadap murid, hal ini sama artinya guru wajib mewujudkan situasi pembelajaran yang hangat dan penuh kepedulian.

- 4) Sikap jujur dan dapat dipercaya

Seorang pembimbing sekaligus pendidik harus memiliki kejujuran, dikarenakan segala ucapan dan tindakan guru juga menjadi perhatian para murid, sehingga dari hasil perhatian inilah murid dapat menimbulkan rasa percaya atau tidak percaya kepada guru.

- 5) Berpikir positif

---

<sup>37</sup> Gede Sedayanayasa, *Bimbingan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 84-89.

Untuk membangun rasa saling pengertian antara guru dan murid maka berpikir positif sangat diperlukan, sehingga dapat berdampak baik juga terhadap jalannya proses pembelajaran.

6) Sikap rendah hati

Dengan bersikap rendah hati, justru dapat memperlihatkan seorang guru atau pendidik lebih berwibawa dihadapan murid-muridnya.

## 2. Etika Murid

### a. Pengertian Murid

Murid atau peserta didik menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>38</sup>

Murid (peserta didik) adalah anak yang sedang berkreasi dan berkembang, baik secara fisik maupun mental untuk mencapai tujuan pendidikannya dengan adanya proses pembelajaran.<sup>39</sup> Mereka amat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang berkesinambungan menuju ke titik ideal dari kemampuan alami atau fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). Uraian tersebut menunjukkan bahwa murid secara konsisten mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang positif, serta alamiah (*nature*) dan membutuhkan bantuan serta arahan dari orang lain.<sup>40</sup>

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar, dan peserta didik adalah padanan kata. Masing-masingnya berarti anak yang sedang berguru, anak yang mendapatkan pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Bisa dikatakan bahwa murid ialah individu yang sedang belajar, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ...hlm. 3.

<sup>39</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 194-195.

<sup>40</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, ...hlm. 94.

<sup>41</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 119.

Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmidz* (jamaknya *talaamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'allim*. Dari beberapa istilah tersebut memiliki pengertiannya masing-masing yakni:<sup>42</sup>

1) *Tilmidz*

Kata *tilmidz* merupakan kata tunggal dengan jamaknya *talamidz* yang berarti murid laki-laki, atau *tilmidzah* yang berarti murid perempuan. Selanjutnya kata ini digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau sekolah permulaan pada Taman Kanak-kanak (TK) atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan sejenisnya.

2) Murid

Murid merupakan *isim fa'il* yang berasal dari kata *arada-yuridu* yang berarti orang yang menghendakisesuatu. istilah murid banyak digunakan bagi pengikut ajaran tasawuf, dan berarti orang-orang yang mencari hakikat kebenaran spiritual dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Istilah ini lebih lanjut digunakan untuk menunjukkan pada orang yang sedang menuntut ilmu pada tingkat sekolah dasar, mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah.

3) *Thalib*

Thalib berasal dari bahasa Arab *thalaba-yathlubu-thalaban*, *thaliban* secara harfiah berarti orang yang mencari sesuatu. Adapun menurut istilah tasawuf, *thalib* adalah orang sedang menempuh jalan spiritual dengan cara menempa dirinya dengan keras. Istilah *thalib* lebih digunakan pada peserta didik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

4) *Muta'allim*

*Muta'allim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu-mut'alliman* yang berarti orang yang menuntut ilmu yang mana melalui proses kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>42</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 151-152.

Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar-mengajar selain faktor guru, tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran, dapat dikatakan murid adalah salah satu komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. pada dasarnya murid ialah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.<sup>43</sup> Murid atau peserta didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa murid atau peserta didik adalah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang sehingga masih memerlukan adanya bimbingan, pengarahan dan didikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sekaligus mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya dengan optimal.

#### b. Tugas, Tanggung Jawab dan Etika Murid

Dalam sebuah proses belajar mengajar, keberadaan murid atau peserta didik tentu sangat berpengaruh, karena pada dasarnya pendidikan diadakan tentu bagi murid (peserta didik).

Menurut Syamsul Nizar, pengertian yang utuh mengenai konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak khususnya yang terlibat secara langsung dalam pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>45</sup> Selanjutnya, Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunia sendiri
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan

---

<sup>43</sup> Zulkipli Nasution, 2017, "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)", ...hlm. 52.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm. 79.

<sup>45</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 47.

- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis

Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan, murid atau peserta didik sudah pasti mempunyai tugas yang harus dilakukannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab V pasal 12 disebutkan:

- 1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - a) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan
  - b) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
  - c) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
  - d) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya
  - e) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara
  - f) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan
- 2) Setiap peserta didik berkewajiban:
  - 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan

- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang di bebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>46</sup>

Tugas murid dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain:<sup>47</sup>

- a. Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan murid (peserta didik), bisa dikarenakan ketidaktahuannya dan atau kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Sehingga menjadi tugas peserta didik untuk belajar yang baik dan menghindari atau mengubah cara-cara yang salah agar memperoleh hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan murid agar belajar menjadi efektif dan produktif, diantaranya:

- 1) Peserta didik harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- 2) Peserta didik harus memiliki motivasi yang murni, yakni niat yang benar karena Allah sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
- 3) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Peserta didik harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal agar dalam pembelajaran mampu menggunakan potensi dirinya untuk berkembang.
- 5) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang dipelajari.
- 6) Harus memiliki rencana belajar yang jelas dan teratur sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang insidental.

---

<sup>46</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, ...hlm. 9.

<sup>47</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 269-275.

- 7) Peserta didik harus memandang bahwa semua ilmu bidang itu sama penting sehingga ia selalu bersungguh-sungguh saat mempelajarinya.
  - 8) Selama mengikuti pembelajaran atau diskusi kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan bertanya atau berpendapat.
- b. Aspek yang berhubungan dengan bimbingan
- Aspek bimbingan tersebut meliputi:
- 1) Peserta didik harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dirinya dalam belajar dan bersikap
  - 2) Menaruh kepercayaan terhadap pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sejujurnya
  - 3) Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan meperlancar proses penyuluhan
  - 4) Menyadari akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk memperbaiki sikap
- c. Aspek yang berhubungan dengan administrasi
- 1) Menaati tata tertib sekolah
  - 2) Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan
  - 3) Memupuk semangat dan solidaritas
- d. Aspek dalam bergaul kepada guru dan teman
- 1) Selalu patuh dan hormat kepada guru, selama tidak melanggar agama dan undang-undang
  - 2) Bersikap merendahkan diri dan sopan
  - 3) Menunjukkan perhatian ketika guru sedang menyampaikan pelajaran
  - 4) Memelihara diri dari ucapan dan tingkah laku yang tercela
  - 5) Saling mengingatkan dengan teman ketika berbuat salah

Untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik maka seorang murid hendaklah dapat belajar dengan optimal. Untuk itu seorang murid hendaknya memenuhi beberapa persyaratan agar nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan. Berikut syarat-syarat bagi murid atau peserta didik yang mencakup enam (6) hal, yakni:<sup>48</sup>

- a. Memiliki kecerdasan (*dzaka'*) yaitu: penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan dan daya penyesuaian, sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Jenis-jenis kecerdasan meliputi:
  - 1) Kecerdasan intelektual, yang menggunakan otak kiri dalam berfikir linier
  - 2) Kecerdasan emosional, yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif
  - 3) Kecerdasan moral, yang menggunakan tolak ukur baik buruk dalam bertindak
  - 4) Kecerdasan spiritual
  - 5) Kecerdasan *qolbiyah* atau *ruhaniyyah*, yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah SWT.
- b. Memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang telah diperoleh
- c. Bersabar dan tabah (*Ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administrative.
- d. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghoh*) yang memadai dalam belajar
- e. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari
- f. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu sampai pada akhir hayat.

---

<sup>48</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 136-137.

Selain itu, selama mengikuti proses pendidikan (Islam) maka seorang murid atau peserta didik harus memiliki adab atau etika agar mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Etika atau adab peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran beberapa diantaranya yaitu:<sup>49</sup>

- a. Seorang peserta didik hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi, semangat belajar, dan memiliki akhlak yang baik.
- b. Memfokuskan diri atau tekun dan ulet dalam menuntut ilmu, sehingga mengurangi hubungan dengan urusan lain.
- c. Tidak sombong atas ilmu yang dimiliki serta tidak berburuk sangka pada guru dan mengindahkan nasihat guru.
- d. Menghormati, menghargai dan memuliakan guru serta berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang benar.
- e. Tidak merepotkan guru dengan pertanyaan bahkan memaksa guru untuk menjawabnya.
- f. Menuntaskan diri dalam mempelajari suatu ilmu pelajaran dengan baik, sebelum mengambil tambahan pelajaran yang lain.
- g. Tidak membandingkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain, tetapi mendahulukan untuk mempelajari ilmu yang lebih penting bagi dirinya.
- h. Menuntut ilmu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa memiliki banyak istilah, empat diantaranya yaitu *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* dan *tarbiyyah*. Yang mana keempat istilah tersebut memiliki makna yang berkaitan untuk pemaknaan pendidikan Islam. Kata *ta'lim* menekankan pada pengajaran atau penyampaian informasi oleh pendidik kepada peserta didik. Sedang kata *tadris* lebih menekankan pada proses atau metode perolehan ilmu yakni proses pembelajaran yang terfokus pada peserta didik. Kemudian kata

---

<sup>49</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 112-117.

*ta'dib* memberikan penekanan pada pembentukan sikap atau budi pekerti yang teratur dan terarah sebagai seorang muslim. Dan untuk kata *tarbiyyah* sendiri lebih menekankan pada aspek pendidikan secara menyeluruh, baik pembentukan kepribadian maupun pengembangan sistem berpikir.<sup>50</sup>

Sedangkan secara isitilah beberapa ahli pendidikan mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Al-Abrasyi, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam atau *tarbiyyah* ialah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, tegap jasmani, sempurna budi pekerti, pikiran teratur, perasaan halus, mahir dalam perbuatan dan perkataan.<sup>51</sup>
- 2) Ahmad D. Marimba, ia berpendapat pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ajaran Islam.<sup>52</sup>

Sehingga berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya bimbingan, pengarahan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan pembentukan sikap, pengembangan pengetahuan serta pengembangan potensi diri peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam.

#### b. Landasan Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Landasan dasar pendidikan Islam yakni landasan atau pijakan awal agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak dan tidak mudah roboh. Sehingga yang menjadi dasar dari pendidikan Islam ialah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>53</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

<sup>50</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), hlm. 19-23.

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 37.

<sup>52</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,... hlm. 28

<sup>53</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.t), hlm. 47.

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَالْحَيُّرُ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan ahri kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Selain dua landasan pokok tersebut yakni Al-Qur’an dan Hadits, pendidikan Islam juga berlandaskan pada Ijtihad yang merupakan suatu upaya dengan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara’ apabila belum tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunah.

Sedangkan tujuan merupakan target atau sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau suatu kelompok melalui sebua kegiatan atau perbuatan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Tujuan umum yang mana berkaitan dengan tujuan nasional, pendidikan berlangsung dengan cakupan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional.
- 2) Tujuan akhir yang berkaitan dengan akhir kehidupan manusia yang pergi dari kehidupan dunia membawa ajaran serta amalan dalam Islam.
- 3) Tujuan sementara berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai melalui kurikulum pendidikan secara formal yakni berupa tujuan institusional.
- 4) Tujuan operasional berhubungan dengan tujuan instruksional sebagai penjabaran dari tujuan institusional.

Sedangkan menurut Muh. Roqib tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah mengembangkan manusia yang memiliki kepribadian musim *kaffah* yakni beriman dan bertaqwa, rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam cakupan ridha Allah SWT.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 40-43.

<sup>55</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009), hlm. 21.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>1</sup> Kemudian dapat dipahami bahwa metode ini berisi langkah-langkah yang berpedoman pada ciri-ciri keilmuan. Oleh karena itu, menentukan metode penelitian juga menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan suatu penelitian.

Beberapa prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu:

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni penelitian kepustakaan atau *Library research* atau juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka. Penelitian kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilaksanakan guna mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam bantuan material seperti buku, literatur, artikel, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang masih berkaitan dengan sumber utama yakni kitab Bidayatul Hidayah juz III serta karya-karya lain Imam Al-Ghazali.

Dalam studi pustaka tidak hanya sebatas mengumpulkan informasi atau data yang bersumber dari material-material yang dijelaskan diatas, namun peneliti dalam melakukan studi kasus juga harus memperhatikan metode dan mengolah bahan pustaka dalam penelitian tersebut.<sup>2</sup> Sedangkan pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yakni dengan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan dapat menggambarkan hal-hal yang diteliti secara verbal dengan melakukan analisis guna mendapatkan kesimpulan.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.2.

<sup>2</sup> Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra' Vol. 05 No. 01*, 2011, hlm. 39.

## B. Sumber Data

Sumber data digunakan dalam rangkaian pengumpulan data, yang secara umum terbagi menjadi dua jenis sumber data, yakni:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti atau disebut juga dengan data dari tangan pertama.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang peneliti gunakan adalah berasal dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali juz III.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti yang berasal dari sumber yang lain atau yang sebelumnya telah ada.<sup>4</sup> Atau dapat juga berupa sebuah informasi dari orang ataupun sebuah dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Buku Terjemah Ta'lim Muta'allim karya Syeikh Az-Zarnuji yang diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu tahun 2009.
- b. Buku Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam karya Sukring, Yogyakarta: Graha Ilmu tahun 2013.
- c. Buku Etika & Profesi Kependidikan karya Barnawi & Mohammad Arifin, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media tahun 2014.
- d. Beberapa sumber lainnya yang relevan dengan topik bahasan atau objek dalam penelitian yang mendukung sumber data primer.

## C. Objek Penelitian

Objek penelitian yakni data yang dikumpulkan dan dikaji dalam kegiatan penelitian. Jadi, objek penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menganalisa etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali juz III serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup> Harnovinsah, *Metodologi Penelitian: Modul 3*, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana), hlm.1.

<sup>4</sup> Harnovinsah, *Metodologi Penelitian: Modul 3*,...hlm.1.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data sendiri dapat dilakukan dalam berbagai kondisi, sumber, dan berbagai cara.<sup>5</sup>

Dalam penelitian kali ini, penulis dalam menghimpun atau mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik atau metode dokumentasi adalah sebuah cara pengumpulan data dengan penggalian informasi pada dokumen-dokumen.<sup>6</sup> Teknik dokumentasi juga dapat berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>7</sup>

Teknik dokumentasi ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mencari, menghimpun, dan menelaah bahan pustaka seperti buku, kitab dan jurnal yang isinya masih berkaitan dengan etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juz III karya Imam Al-Ghazali mengenai etika pergaulan guru dan murid.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data. Penyusunan dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori atau unit-unit, lalu melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.<sup>8</sup>

Analisis data pada penelitian kualitatif atau naturalistik dilaksanakan sedari awal pengumpulan data. Namun umumnya, analisis data seringkali dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data selesai dilaksanakan.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 224.

<sup>6</sup> Umi Zulfa, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2010), hlm. 65.

<sup>7</sup> Ekky Maria Farida Sani, "Pemanfaatan Buletin Pustakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 2 No. 3, 2013, hlm. 6.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,... hlm. 244.

Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan metode analisis isi atau analisis konten (*Content analysis*). *Content analysis* adalah penelitian secara mendalam terhadap isi suatu informasi baik tertulis atau tercetak dalam media massa (pada analisis isi obyek utama ialah media massa).<sup>9</sup> Terutama dalam penelitian ini dilakukan pada kitab *Bidayatul Hidayah* juz III mengenai etika guru dan murid. Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu.

Berikut adalah tahapan analisis data dalam *content analysis*:

- a. Memilih dan menentukan pokok bahasan yang akan diteliti
- b. Mengumpulkan bahan kepustakaan seperti berbagai macam buku, karya tokoh, atau buku-buku lain yang sesuai dengan pembahasan
- c. Bahan atau data yang telah dikumpulkan, lalu dijelaskan dan dianalisa
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang ada

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan dalam penelitian ini yakni:

##### **1. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang di tampilkan oleh peneliti dengan tujuan agar hasil penelitian yang telah ada tidak meragukan.

##### **a. Member Check**

Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau disepakati informan. Caranya yakni dapat dilakukan secara individual atau melalui forum diskusi kelompok. Yang mana nantinya informan atau pemberi data

---

<sup>9</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan *Content Analysis*", *Jurnal Al-Hadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 34.

diminta tanda tangan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan *member check*.<sup>10</sup>



---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...hlm. 276.

**BAB IV**  
**ANALISIS TENTANG ETIKA**  
**GURU DAN MURID DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH**

**A. Deskripsi Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali**

1. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali merupakan salah satu kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Sering kali kitab ini menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf yang diajarkan di madrasah-madrasah atau pesantren.<sup>1</sup>

*Bidayatul Hidayah* (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab dari banyaknya kitab yang di karang oleh Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, Al-Ghazali cenderung ada tasawuf Sunni yang berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah yang mana juga ditambah doktrin Ahl Sunnah wal-Jama'ah. Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali corak tasawufnya adalah psiko-moral yakni memprioritaskan pendidikan moral.<sup>2</sup>

Kitab *Bidayatul Hidayah* dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua kalinya. Pada masa tersebut, beliau telah memperoleh ilmu *yaqini*. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai pada kalangan ulama sehingga segera diperlukan penanganan untuk mengatasinya. Pada masa itu juga, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek pembahasan, mulai

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*; terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Misbah, 2013), hlm. 3.

<sup>2</sup>M. Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 140.

dari politik dan dialog dengan kaum Batini atau Isma'ili serta logika dan filsafat, kemudian juga *usul fiqh*, otobiografi dan tasawuf.<sup>3</sup>

Pada mukadimah kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa *Bidayatul Hidayah* merupakan permulaan jalan menuju hidayah. Hal tersebut agar manusia mencoba mengamalkannya dan menjadikannya sebagai uji coba terhadap isi hati manusia sendiri. Apabila seseorang hatinya sudah cenderung kepada isi kitab *Bidayatul Hidayah* dan nafsunya juga mau mengikuti arahnya, maka ia akan sampai pada "*ninhatul hidayah*" hingga ia mampu mengarungi lautan ilmu yang amat luas. Tetapi jika di dapati bahwa hati manusia tidak cenderung pada isinya dan nafsu manusia suka berlembat-lambat dalam menjalankan perintahnya, maka ia dalam menuntut ilmu cenderung tunduk pada perintah syaitan yang terkutuk dengan segala tipu dayanya.<sup>4</sup>

Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali yang menjelaskan tentang etika dan akhlak. Kitab tersebut disusun dalam 3 bagian, yakni adab-adab melaksanakan ketaatan, cara-cara meninggalkan maksiat, adab atau etika pergaulan dan persahabatan baik dengan Khaliq (Tuhan) dan dengan makhluk.<sup>5</sup>

Yang mana gambaran besar sistematika pembahasan kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebagai berikut:

a. Adab ketaatan kepada Allah

Dalam bagian ini membahas tentang tata cara melaksanakan amalan harian dan ibadah kepada Allah SWT, meliputi:

- 1) Adab bangun dari tidur
- 2) Adab masuk WC atau kamar mandi
- 3) Adab berwudhu

---

<sup>3</sup>Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 68.

<sup>4</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 2012), hlm. 3-4.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi, (Kedah: Pustaka al-Banjari, 1995), hlm. 158-159.

- 4) Adab mandi wajib
- 5) Adab tayammum
- 6) Adab berangkat ke masjid
- 7) Adab masuk masjid
- 8) Adab ibadah dan kegiatan sejak matahari terbit sampai terbenam
- 9) Adab persiapan shalat
- 10) Adab adab tidur
- 11) Adab saat shalat
- 12) Adab menjadi imam dan makmum
- 13) Adab shalat Jum'at
- 14) Adab berpuasa

b. Tata cara meninggalkan maksiat

Bagian ini berisi tentang cara menjauhi serta meninggalkan larangan Allah baik dari segi lahir dan juga segi batin, meliputi:

- 1) Menjaga mata
- 2) Menjaga telinga
- 3) Menjaga lidah atau lisan
- 4) Menjaga perut
- 5) Menjaga alat kelamin
- 6) Menjaga kedua tangan
- 7) Menjaga kedua kaki
- 8) Penjelasan tentang kemaksiatan hati

c. Etika dalam pergaulan dan persahabatan

Pada bagian ini berisi pembahasan mengenai tata cara beretika dan bergaul atau berhubungan dengan sesama makhluk yang ada di lingkungan sekitar, meliputi:

- 1) Adab kepada Allah
- 2) Adab orang 'alim atau guru
- 3) Adab santri atau murid
- 4) Adab seorang anak
- 5) Adab bergaul dengan sesama makhluk

- 6) Adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal
- 7) Adab bergaul dengan sahabat karib
- 8) Adab dengan orang yang kenal

Dalam dunia pendidikan, kitab *Bidayatul Hidayah* juga menjadi salah satu acuan bagi jalannya pendidikan, terutama pendidikan akhlak baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Secara sederhana, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan bahwa kitab *Bidayatul Hidayah* juga merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, Al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia.<sup>7</sup> Karena dalam kitab ini menjabarkan petunjuk bagi manusia bagaimana hidup dengan penuh ketaatan, dengan menjauhi larangan-laranganNya seperti menghilangkan segala jenis penyakit hati, lalu tuntunan untuk membersihkan atau menyucikan jiwa agar Allah ridho atas kehidupan yang manusia jalani terutama dalam melaksanakan semua perintahNya.

Kemudian tujuan dari kitab *Bidayatul Hidayah* ini adalah agar setiap manusia, masing-masing dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada Sang Pencipta dengan mengharap ridhoNya serta dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama makhluk, lalu masyarakat sekitarnya sehingga bisa mencapai kebahagiaan yang hakiki yakni di dunia dan akhirat.

2. Biografi Imam Al-Ghazali
  - a. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

---

<sup>6</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 38.

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 4.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Ath-Thusi atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu tokoh yang populer di dunia serta figur kharismatik yang menarik untuk dibicarakan. Bagaimana tidak populer, ia merupakan seorang filsuf, teolog, ahli hukum, pakar pendidikan, dan sufi yang dikenal secara luas di hampir seluruh negara Islam. Tidak hanya di Jazirah Arab, nama Al-Ghazali juga sangat terkenal di Eropa yang menyebutnya dengan nama Al-Gazel dan Asia juga secara umum, termasuk di Indonesia.<sup>8</sup>

Sebagai seorang tokoh dunia, dia mendapatkan julukan yang beragam. Mulai dari Zainuddin, Hujjatul Islam, Al-Faqih, Ash-Shufi, As-Syafi'i, dan Al-Asy'ari. Dari sekian banyak julukan yang dimilikinya, yang paling populer adalah Hujjatul Islam (Sang Pembela Islam). Sebab ia dianggap berjasa dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran Islam dengan argumen yang sulit dipatahkan oleh lawan.<sup>9</sup>

Namun ada juga yang menjulukinya Abu Hamid, karena memiliki putra bernama Abu Hamid yang meninggal sewaktu kecil. Sedangkan yang lazim adalah Al-Ghazali yang mana diambil dari kata Ghazalah, yakni nama kampung kelahirannya.<sup>10</sup>

Al-Ghazali lahir di Ghazlah Thus, yakni sebuah kota di Khurasan, Persia (sekarang Iran) pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayah beliau yakni Muhammad adalah seorang pemintal kain wol dari buku domba. Meskipun hidup dalam ekonomi yang sangat sederhana, namun ayahnya adalah seorang yang taat beribadah dan religius. Ia

---

<sup>8</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 141.

<sup>9</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 141.

<sup>10</sup> Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*,... hlm. 50.

sangat suka mendatangi ulama dan rajin menghadiri majelis-majelis pengajian.<sup>11</sup>

Al-Ghazali memiliki seorang saudara bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya menitipkan sedikit harta dan berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali yakni mendidik dan menyekolahkanya. Setelah harta peninggalan ayahnya habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.<sup>12</sup>

Setelahnya Al-Ghazali terus melakukan perjalanan dengan tujuan menimba ilmu dari para guru ataupun imam panutan saat itu. Hingga ia ditunjuk menjadi seorang guru besar di Lembaga Pendidikan Madrasah Nidzamiyyah di Baghdad. Tak perlu diragukan lagi, tak lama setelah itu Al-Ghazali sudah menjadi terkenal sebagai seorang guru besar muda yang sangat cemerlang di bidang ilmu-ilmu keagamaan, filsafat dan lainnya. Namun di sinilah Al-Ghazali memutuskan meninggalkan Baghdad untuk 'uzlah (mengasingkan diri).<sup>13</sup>

Al-Ghazali memulai perjalanan sufistiknya dengan berangkat ke Damaskus pada tahun 488 H atau 1095 M. Di kota yang dihuni oleh banyak kaum sufi ini, ia menjalani kehidupan asketis sebagaimana dilakukan oleh kaum sufi. Ia beri'tikaf dan berdzikir sepanjang waktu di puncak menara Masjid Umawi dengan makan dan minuman yang terbatas. Aktivitas ini dilakukannya dengan istiqomah selama dua tahun. Ia lantas berangkat ke Baitul Maqdis di Palestina untuk melanjutkan perjalanan sufistiknya. Kali ini, setiap hari ia masuk Qubba Shahrah, lalu mengunci pintunya dari dalam untuk berdzikir secara khusyuk. Setelah cukup, ia berangkat ke Hijaz untuk

---

<sup>11</sup> Syuhada, *Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Kedudukan Ijma' Dalam Istibath Hukum*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2018), hlm. 11.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 81.

<sup>13</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 143.

menunaikan ibadah haji di Makkah dan Madinah. Setelah merampungkan ibadah haji, Al-Ghazali dikabarkan sempat menuju Mesir dan tinggal di Iskandariyah untuk beberapa lama. Setelah itu ia kembali mengajar di Madrasah Nidzamiyyah, di Baghdad. Tak lama kemudian, akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya lagi. Dan di sinilah ia mendirikan khanaqoh untuk para sufi dan mendirikan madrasah yang secara intensif mendalami ilmu tasawuf. Sejak itu pula, citranya sebagai seorang sufi semakin dikenal luas oleh dunia.<sup>14</sup>

Al-Ghazali ialah seorang tokoh yang penuh kesabaran dan keistiqomahan dalam meniti jalan kesufian. Ia mampu mengasingkan diri, meninggalkan semua jabatan, kekayaan dan segala kemewahan yang sebenarnya bisa ia nikmati dengan mudah. Al-Ghazali, sang Hujjatul Islam mencurahkan seluruh hidupnya di jalan Allah SWT dengan beribadah dan berdakwah. Sungguh ia termasuk hamba Allah SWT yang sangat mulia. Ia wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H. Jenazahnya dimakamkan di tanah kelahirannya, Thus. Kepergiannya dari dunia tentu meninggalkan warisan yang sangat berharga yakni sebuah warisan keilmuan yang demikian besar pengaruhnya dalam khazanah intelektual Islam<sup>15</sup>

#### b. Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Sepeninggal ayahnya, Imam Al-Ghazali dan adiknya (Ahmad) akhirnya dididik dan diajar oleh sahabat ayah mereka yakni Ahmad bin Muhammad ar-Razikani yang mana ternyata ia seorang sufi besar. Hingga suatu hari harta yang ditinggalkan ayahnya habis dan sufi tersebut tidak mampu lagi memberi makan keduanya. Kemudian ia membawa Al-Ghazali dan adiknya ke pengelola sebuah madrasah untuk belajar sekaligus menyambung kehidupan mereka.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 143-144.

<sup>15</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 145.

<sup>16</sup> Syuhada, *Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Kedudukan Ijma' Dalam Istibath Hukum*... hlm. 11.

Sejak awal pendidikannya, Al-Ghazali sudah menunjukkan bakat kejeniusannya. Pada usia tujuh tahun ia sudah berhasil menguasai dasar-dasar ilmu agama, seperti Al-Qur'an, fiqh, dan hadits dengan cukup baik. Pada usia lima belas tahun, ia memutuskan untuk pergi ke Jurjan, sekitar 160 km dari Thus untuk berguru pada seorang ahli fiqh (faqih) yang bernama Abu Nashr Isma'ili. Selain belajar fiqh, ia juga belajar bahasa Arab dan Persi. Ia tinggal dan belajar di Jurjan selama lima tahun. Kemudian, ia kembali ke kota kelahirannya guna mematangkan ilmu yang sudah didapatkannya saat itu, terutama fiqh.<sup>17</sup>

Dalam perjalanan kembali ke kampung halaman, Al-Ghazali mengalami satu peristiwa perampokan yang memberikannya sebuah pelajaran yang berharga bagi hidupnya. Imam As'ad al-Maihani berkata: "Aku mendengar Imam Al-Ghazali berkata: Kai dirampok di tengah perjalanan dan merreka mengambil semua barang yang kami bawa kemudian mereka berlalu meninggalkan kami, mereka aku ikuti terus dari belakang, kemudian pimpinan perampok itu menoleh kepadaku sambil berrkata: Kembalilah kalau kamu tidak ingin mati." Segerombolan perampok itu mengambil barang bawaan Al-Ghazali yang diantaranya berisi *Ta'liqot* (tulisan keterangan guru) milliknya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatan belajarnya. Tetapi, pimpinan perampok itu tertawa terbahak-bahak dan mengejek Al-Ghazali bahwa ia akan hidup tanpa ilmu, dan tidak mengetahui pelajaran apa yang ada di dalam catatan tersebut. Tentu saja peristiwa itu menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk Al-Ghazali bahwa ucapan pimpinan perampok itu datangnya dari Allah yang mengingatkan kepada Al-Ghazali atas apa yang telah diucapkan pimpinan perampok itu. Setelahnya ketika sampai di kampung halamannya di Ath-Thus, Al-Ghazali menghabiskan waktunya selama tiga tahun untuk belajar dan menghafal semua keterangan yang ia tulis agar sewaktu-waktu jika tulisan itu dirampok, ia tidak akan kehilangan

---

<sup>17</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 142.

ilmu. Hal ini menjadi pelajaran yang berharga tidak hanya bagi Al-Ghazali, namun juga untuk kemajuan dunia pendidikan.<sup>18</sup>

Selanjutnya Al-Ghazali bersama sekelompok pemuda lainnya yang juga berasal dari Thus, akhirnya melanjutkan perjalanan belajarnya ke Naisabur (masih wilayah Khurasan, ibu kota Turki Saljuk, salah satu daerah terpenting sebagai pusat pemikiran pada dunia Islam ketika itu setelah Baghdad) untuk berguru kepada Imam Al-Haromain Al-Juwaini. Al-Ghazali sangat tekun dan giat belajar kepada beliau, melalui beliau juga Al-Ghazali mulai mempelajari ilmu dalam bidang Al-Qur'an, Hadits, ilmu mantiq dan retorika hingga dapat dikatakan sangat mahir akan hal tersebut. Selain itu, beliau juga mendalami ilmu hikmah dan filsafat, sehingga beliau faham betul uraian-uraian para pakar ilmu tersebut. Perlu diingat, bahwa beliau memang cerdas dan cepat menangkap pesan ilmu pengetahuan. Karena kepandaiannya dalam berbagai bidang itulah, sang guru Imam Al-Haromain menggelarnya Bahrun Mughdid artinya lautan luas yang tak bertepi.<sup>19</sup>

Sepeninggal Imam Al-Haromain tepatnya pada 28 Rabi'ul Akhir 478 H, jabatan rektor atau pimpinan perguruan tinggi madrasah Nidzamiyyah otomatis mengalami kekosongan. Hingga akhirnya Perdana Menteri Nizam al-Mulk menunjuk Al-Ghazali sebagai pengganti Imam Al-Haromain. Maka pergilah beliau ke Baghdad untuk mulai aktif mengajar di lembaga pendidikan tinggi tersebut pada tahun 484 H. Beliau sangat dikagumi di kalangan ulama' dan pelajar di lingkungan lembaga pendidikan tersebut, dikarenakan pada waktu itu beliau masih sangat muda namun dapat mengajar dalam bahasan-

---

<sup>18</sup> Masyhudi Syakur, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 35-36.

<sup>19</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi,... hlm. 9-10.

bahasan ilmunya yang sangat kritis dan mendalam sehingga mereka sangat hormat kepadanya.<sup>20</sup>

Hingga ketika beliau sudah mendapat pangkat dan kedudukan yang tinggi, pengaruh yang luas dan kesejahteraan yang lebih dari cukup, akhirnya beliau meninggalkan semua hal tersebut di Baghdad untuk mengejar unsur-unsur nilai spiritual dan ketakwaan bagi dirinya.<sup>21</sup>

### c. Karya-karya Pemikiran Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang tokoh yang sangat populer di dunia, tentu Al-Ghazali semasa hidupnya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Salah satunya yakni dengan menulis karya-karya hasil pemikirannya dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu kalam, filsafat, teologi, ushul, fiqh, tasawuf, akhlak, kajian agama, pendidikan dan lain sebagainya.

Al-Ghazali juga ikenal sebagai ulama yang berilmu luas. Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya karya yang ditulis Al-Ghazali semasa hidupnya, konon jumlahnya mencapai 999 buah. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa karyanya hanya kisaran 457 buah.<sup>22</sup>

Karya-karya yang di lahirkan dari pemikiran Sang Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali sangat banyak sekali, beberapa diantara adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1) Bidang ushul fiqh dan fikih

- a) *Al-Basith*
- b) *Al-Wasith*
- c) *Al-Wajiz*
- d) *Al-Khulashah*

<sup>20</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi,... hlm. 10.

<sup>21</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi,... hlm. 10-11.

<sup>22</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 144.

<sup>23</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Imam Al-Ghazali; Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam* terjemah Junaedi Ismaiel, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), hlm. 6-8.

- e) *Al-Ihya' Ulumuddin*
  - f) *Al-Mankul*
  - g) *Kitabu Arba'in Fi Ushuluddin*
  - h) *Al-Mustashfa*
- 2) Bidang filsafat, teologi dan logika
- a) *Maqashid Al-Falasifah*
  - b) *Tahafut Al-Falasifah*
  - c) *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*
  - d) *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*
  - e) *Faishal Al-Tafriqah*
  - f) *Qawa'id Al-'Aqid*
  - g) *Al-Maqshad Al-Asna Fi Syarh Asma'illah Al-Husna*
  - h) *Mi'yar Al-'Ilm*
  - i) *Mihakk An-Nadzar*
  - j) *Al-Qisthas Al-Mustaqim*
  - k) *Ijlam Al-Awam 'an Ilmi Al-Kalam*
  - l) *Jawahir Al-Qur'an*
  - m) *Kimiya' Al-Sa'adah*
  - n) *Ma'arij Al-Quds*
  - o) *Misykah Al-Anwar*
  - p) *Al-Qaul Al-Jamil Fi Al-Radd 'ala Man Ghayyara Al-Injil*
  - q) *Fadla'ih Al-Bathiniyah*
  - r) *Hujah Al-Haqq*
  - s) *Mafshil Al-Khilaf*
- 3) Bidang tasawuf, akhlak dan pendidikan
- a) *Minhaj Al-'Abidin*
  - b) *Mizan Al-'Amal*
  - c) *Mi'raj Al-Salikin*
  - d) *Ayyuha Al-Walad*
  - e) *Al-Adab Fi Al-Din*
  - f) *Bidayatul Hidayah*

Dari sekian banyak karya tulis Al-Ghazali tersebut, *Ihya'Ulumuddin* disebut sebagai karya fenomenalnya dan kitab ini telah menjadi salah satu buku induk, sekaligus rujukan utama bagi para pengkaji ilmu tasawuf dan pendidikan.<sup>24</sup>

### 3. Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

#### a. Etika Guru

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menyebutkan ada tujuh belas (17) adab atau etika yang seharusnya dijaga dan dicerminkan oleh seorang ahli ilmu atau lebih dikenal dengan guru atau pendidik:

وَإِنْ كُنْتَ عَالِمًا، فَأَدِّبْ الْعَالِمَ سَبْعَةَ عَشَرَ: الْإِحْتِمَالُ، وَ لُرُؤْمُ الْحِلْمِ، وَ الْجُلُوسُ بِالْحَيْبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ، وَ تَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظُّلْمَةِ زَجْرًا هُمْ عَنِ الظُّلْمِ، وَ إِيْتَارَ لِلتَّوَاضُّعِ فِي الْمَحَافِلِ وَ الْمَجَالِسِ، وَ تَرْكُ الْهَزْلِ وَ الدَّعَابَةِ، وَ الرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ، وَ التَّأْنِي بِالْمُعْتَجِرِ، وَ إِصْلَاحِ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَ تَرْكِ الْمُرَدِّ عَلَيْهِ، وَ تَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنَ الْقَوْلِ: (لَا أَدْرِي)، وَ صَرْفِ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَ تَفْهَمِ سُؤَالِهِ، وَ قَبُولِ الْحُجَّةِ، وَ الْإِتْقَانِ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ، وَ مَنَعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ، وَ زَجْرُهُ عَنِ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، وَ صَدِّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَسْتَعْلَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ، وَ فَرْضِ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَ بَاطِنِهِ بِالْتَّقْوَى، وَ مُوَآخَذَةِ نَفْسِهِ أَوْلَى بِالْتَّقْوَى لِيَقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوْلَى بِأَعْمَالِهِ وَ يَسْتَفِيدُ ثَانِيًا مِنْ أَقْوَالِهِ.<sup>25</sup>

Jika engkau seorang yang alim, maka ada tujuh belas adab orang berilmu yang harus engkau jaga. Semuanya adalah sebagai berikut: Bersabar, selalu tenang, duduk dengan terhormat, penuh wibawa dan menundukkan kepala, tidak sombong kepada siapapun kecuali kepada orang-orang dzalim dengan tujuan memperingatkan mereka. Mengutamakan sikap rendah hati dalam berbagai acara dan majelis, tidak bergurau atau suka bermain, lemah-lembut kepada murid, halus kepada murid yang nakal, mengingatkan orang yang bodoh dengan petunjuk yang baik dan tidak marah kepadanya. Tidak gengsi berucap “aku tidak tahu”, mau mencurahkan perhatiannya kepada seorang

<sup>24</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*,... hlm. 144.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 100-101.

penanya dan memahami pertanyaannya. Menerima dalil (yang benar walaupun dari lawan), segera tunduk dan kembali kepada kebenaran ketika merasa bersalah, menjauhkan murid dari setiap ilmu yang berbahaya dan melarangnya dari mencari ilmu untuk tujuan selain Allah. Menghalangi murid dari belajar fardhu kifayah sebelum fardhu 'ain dan memahami bahwa fardhu 'ainnya adalah memperbaiki lahiriyah dan bathiniyyahnya dengan takwa. Hendaknya orang alim juga mengatur dirinya dengan takwa terlebih dahulu (sebelum mengatur orang lain), agar ara murid dapat meneladani tingkah lakunya terlebih dahulu sebelum mengikuti tutur katanya.<sup>26</sup>

#### b. Etika Murid

Etika murid atau peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diketahui ada tiga belas (13) macam etika atau adab peserta didik terhadap guru atau pendidik.

و إِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَادْبِ الْمُتَعَلِّمَ مَعَ الْعَالِمِ: أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَ السَّلَامِ، وَ أَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَ لَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ، وَ لَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا، وَ لَا يَقُولَ فِي مَعَارِضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَ لَا يَشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ، فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ، وَ لَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَ لَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ. بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ، وَ لَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَلِهِ، وَ إِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَ لَا يَتْبَعُهُ بِكَلَامِهِ وَ سُؤَالِهِ، وَ لَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقَةٍ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَ لَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالٍ ظَاهِرَتَا مُنْكَرَةً عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ، وَ لِيَذُكُرَ عِنْدَ ذَلِكَ قَوْلَ مُوسَى لِلْحَضْرَةِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: (أَخْرَجَتْهَا

لنغرق أهلها لقد جئت شيئا إمرًا) وَ كونه مُخْطِئًا فِي إِنْكَارِهِ إِعْتِمَادًا عَلَى الظَّاهِرِ.<sup>27</sup>

Jika engkau seorang murid, maka beradablah kepada gurumu dengan adab yang mulia. Adab-adab tersebut adalah: Mendahului salam dan penghormatan kepadanya, tidak berbicara di hadapannya, tidak berbicara sebelum guru yang bertanya dan tidak bertanya sebelum mohon izin darinya. Tidak menyampaikan sesuatu yang menentang pendapat guru seperti menukil pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya, tidak mengisyaratkan sesuatu yang berbeda pendapatnya sehingga engkau merasa lebih benar darinya. Tidak

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 150-151.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101-102.

bermusyawarah dengan seseorang di hadapannya dan tidak menoleh ke berbagai arah, tetapi sebaiknya engkau duduk di hadapannya dengan menundukkan kepala, tenang, penuh adab seperti engkau sedang shalat. Tidak banyak bertanya kepadanya saat dia lelah atau sedang susah, ikut berdiri ketika ia berdiri, tidak meneruskan perkataan atau pertanyaan saat ia bangun dari duduk, tidak bertanya ketika ia di jalan sebelum sampai di rumah, tidak berburuk sangka kepada guru dalam tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti guru lebih memahami rahasia-rahasia dirinya sendiri. Hendaknya engkau mengingat kisah Nabi Musa saat berguru kepada nabi Khidir, dan saat Musa melakukan kesalahan dengan ingkar kepada Khidir hanya karena berdasar kepada hukum dzahir. Allah menukil ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir tersebut dalam firman-Nya:

أَحْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا إِمْرًا

“Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (QS. Al-Kahfi:71).

Nabi Musa dianggap salah dalam ingkarnya karena berpegang teguh pada hukum yang dzahir.<sup>28</sup>



<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 151-152.

## **B. Analisis Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam AL-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam**

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali mengenai etika guru dan murid termasuk dalam bagian ketiga dari keseluruhan pembahasan atau isi kitab, yakni dengan fokus utama membahas mengenai etika atau adab dalam pergaulan baik dengan Sang Khaliq (Allah SWT) dan juga dengan sesama makhluk.

Etika dapat dikatakan sebagai acuan dalam beradab atau berakhlak yang berlaku terkhusus bagi guru dan murid yang bertujuan untuk menjaga perilaku mereka sendiri, karena setiap perbuatan yang mereka lakukan tentu menjadi sorotan terlebih dalam proses pembelajaran.

### **1. Etika Guru**

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif (tingkah laku dan perhatian), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).<sup>29</sup>

Guru merupakan sosok figur yang sering kali di sorot oleh masyarakat umum, baik dalam kinerjanya, kepribadiannya atau karakternya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karena, pada guru lah kepercayaan untuk mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter, berkualitas dan tangguh.

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan dapat di ketahui ada 17 macam etika pendidik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Selanjutnya peneliti akan sedikit memaparkan mengenai 17 macam etika yang telah disebutkan di atas satu persatu sebagai berikut:

- a. Selalu bersabar

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,... hlm. 74.

Seorang guru atau pendidik menurut Al-Ghazali hendaklah selalu memiliki sifat sabar dalam menanggung kesusahan maupun dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan.<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa sabar ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di senangi atau dapat juga menahan diri dari hawa nafsu, hal ini tentu saja bagi orang-orang yang bersabar maka Allah akan membersamainya dan mengangkat derajat dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (46)

Artinya : “Bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46).<sup>32</sup>

Sudah terpatriti dalam diri manusia yakni watak *ghadhab* (emosi, marah) dan *syahwat* (hasrat, emosi), sehingga akan sulit untuk menghilangkannya secara keseluruhan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi manusia untuk dapat mengendalikan watak *ghadhab* dan *syahwat* dalam dirinya melalui latihan-latihan agar menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>33</sup> Termasuk juga berlatih untuk bersabar, yakni bertujuan mengendalikan diri dari *ghadhab* dan *syahwat*.

Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Kholaq* juga menyebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya selalu bersifat sabar dan rendah diri, hal ini agar jejaknya diikuti oleh muridnya.<sup>34</sup>

Dikarenakan tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan instan atau dengan sendirinya, untuk mencapai tujuan pendidikan tentu

<sup>30</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi,... hlm. 156.

<sup>32</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 183.

<sup>33</sup> Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub (Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia)* Terj. Muhammad Al-Baqir, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014), hlm. 45.

<sup>34</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 16.

dibutuhkan usaha yang besar dari semua pelaku pendidikan salah satunya adalah dari seorang guru atau pendidik. Seorang guru pasti akan menjumpai murid yang memiliki beragam perbedaan setiap harinya, baik itu watak (karakter), pola pikir, tingkat kecerdasan, perilaku dan persoalan di luar sekolah. Dalam menghadapi kondisi yang seperti itu, maka diperlukan bagi guru untuk selalu memiliki kesabaran agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Dan sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh menuruti hawa nafsunya, yakni ingin segera melihat hasil kerjanya (mengajar) dapat diterima dan dipahami oleh para murid. Maka dari itu, tentu ia harus senantiasa bersabar di samping menjalankan tugasnya dalam mengajar dan mendidik para murid.

Dari uraian di atas, maka bersabar yang dimaksud ialah bahwa untuk menjadi seorang guru haruslah memiliki sifat penyabar terutama dalam menghadapi murid maupun hal-hal yang kurang ia sukai selama proses pembelajaran. Mengingat pada mereka lah tugas dan tanggung jawab mendidik dan membimbing murid untuk menuntut ilmu disematkan, serta pada mereka pula para murid mengikuti atau meneladani semua yang dipraktikkan oleh guru.

b. Bersikap tenang dan santun

وَأَرْوَمُ الْحَلِيمِ<sup>35</sup>

Menurut Al-Ghazali ada tiga tahap atau proses penyadaran seorang hamba di sisi Allah, yaitu *al-Isti'anah* (mohon pertolongan), *al-Juhd* (giat atau semangat dalam berusaha), dan *al-Adab* (pendidikan atau kesantunan).<sup>36</sup>

Dengan adab, maka seseorang dapat memaksimalkan dirinya untuk memperoleh pendidikan dan mendekatkan diri kepada Rabb-nya sehingga diharapkan hasil yang dituai dari pendidikan itu adalah

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>36</sup> Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail Terj. Kamran A. Irsyadi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 216.



Oleh karena itu, dituliskan bahwa seorang guru hendaklah mempunyai sifat tenang dan santun ketika sedang mengajar dan membimbing para murid. Sehingga murid ketika diajar dan dibimbing olehnya dapat menerima serta memahami apa yang guru jelaskan dengan mudah dan baik. Selain itu murid juga dapat meneladani sikap dan perilaku baik gurunya yakni berupa bersikap tenang dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Duduk dengan terhormat, berwibawa dan menundukkan kepala

وَ الْجُلُوسُ بِالْحَيَبَةِ عَلَى سَمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ<sup>40</sup>

Kehormatan dan kewibawaan adalah suatu hal yang sangat penting dimiliki bagi seorang guru. Yang mana dengan adanya kewibawaan dan kehormatan yang senantiasa guru miliki tentu hal tersebut dapat memberikan kesan dan pengaruh tersendiri bagi para peserta didik, seperti adanya pengakuan dan penerimaan pada diri peserta didik atas dasar keikhlasan dan kepercayaan penuh dari peserta didik kepada sang guru.

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, menjadi seorang guru maka hendaklah ia menjaga *'iffah* dengan senantiasa membawa diri dengan penuh kewibawaan dan kehormatan.<sup>41</sup> Sedangkan dalam kitab *Al-Adab Fi Diin*, ia mengemukakan guru harus menjaga kewibawaan dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan sikap takabbur.<sup>42</sup>

Sedang dalam proses pendidikan, adanya kewibawaan termasuk syarat yang harus ada pada pendidik karena kewibawaan tersebut tentu akan digunakan oleh pendidik untuk membawa peserta didik kepada pengetahuan dan kedewasaan.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*, (Ploso: Maktabah Al-Falah, t.t), hlm. 4-5.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

Dapat dikatakan bahwa guru yang berwibawa adalah guru yang mampu membuat peserta didiknya selalu menyimak, mengikuti, dan melaksanakan apa yang ia arahkan bukan guru yang ditakuti oleh para murid.<sup>44</sup>

Sehingga untuk menjadi seorang guru perlu memiliki serta menjaga kehormatan dan kewibawaan agar guru senantiasa disegani dan dihargai kedudukannya oleh para murid tanpa adanya rasa takut dari murid. Selain itu dengan menjaga kehormatan dan kewibawaannya, seorang guru dapat lebih mudah mempengaruhi serta mengajak muridnya untuk menerima atau menuruti apa yang diajarkan dengan sukarela tanpa diikuti dengan paksaan.

- d. Tidak sombong kepada semua orang kecuali pada orang yang dzalim dengan tujuan memperingatkan orang dzalim tersebut

و تَزُكُّ أَتَّكَبِّرُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّالِمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ<sup>45</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* menyebutkan bahwa seorang guru tidak boleh bersikap sombong kepada orang lain, kecuali kepada orang yang dzalim. Dengan catatan, ia melakukan hal tersebut dengan tujuan mengingatkan serta menghapuskan kedzaliman yang terjadi sehingga terciptalah kehidupan yang berjalan selaras.<sup>46</sup>

Sifat sombong merupakan salah satu bagian dari sifat tercela, yang dibenci oleh Allah. Sifat ini yakni kebanggaan seseorang terhadap diri sendiri dan kemampuannya yang dinilainya lebih unggul dari kemampuan orang lain.<sup>47</sup>

Sedang dalam kitab *Roudhatu ath-Tholibin wa 'Umdatul as-Salikin*, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa sifat sombong juga seringkali disebut dengan *riya'*, yakni sebuah keinginan untuk

<sup>44</sup> Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an; Meneladani Cara Al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), hlm. 65.

<sup>45</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 150.

<sup>47</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, ... hlm. 97.

mendapatkan suatu keuntungan di dunia baik itu dari Allah SWT maupun dari manusia.<sup>48</sup>

Namun perlu diingat bahwa setiap individu di bumi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam dirinya masing-masing, begitu juga pada seorang guru. Hakikatnya seorang guru tetaplah manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan dan kekhilafan disamping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, salah satunya yakni bahwa ia memiliki derajat ilmu pengetahuan yang tinggi. Namun sebagai orang yang berilmu, guru seharusnya sadar bahwa ia tidak boleh sombong (takabbur) dengan merasa lebih hebat daripada orang lain yang kemampuannya dibawah dirinya terutama dalam bidang keilmuan. Justru semakin seseorang mempunyai derajat ilmu yang tinggi, hal tersebut dapat menyadarkannya bahwa ia merasa akan semakin bodoh. Seperti kata pepatah “di atas langit masih ada langit” maka di atas seorang guru yang berilmu tentu masih ada Yang Maha Berilmu.

Terlebih Allah SWT juga sudah melarang semua makhluk-Nya untuk bersifat sombong (takabbur), dalam Al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (37)

Artinya : “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”<sup>49</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia terutama dalam konteks ini yakni seorang guru tidak seharusnya bersikap sombong terhadap orang lain kecuali ia

<sup>48</sup> Al-Ghazali, *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatu ath-Thalibin wa ‘Umdatul as-Salikin)* Terj. Kaserun AS Rahman, (Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam, 2018), hlm. 139.

<sup>49</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,... hlm. 285.

bersikap sombong terhadap orang yang dzolim dengan tujuan menasehati atau memperingati orang tersebut.

- e. Bersikap tawadhu' dalam berbagai majelis dan acara

وَإِنَّمَا لِنَتَوَاضِعَ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ<sup>50</sup>

Rendah atau tawadhu' ialah sikap merendahkan hati atau diri tanpa meremehkan maupun menghinakan harga diri yang dikhawatirkan dapat menjadikan orang lain meremehkan dan menghina dirinya.<sup>51</sup> Sikap terpuji ini wajib dimiliki oleh setiap individu tidak hanya guru saja.

Dikatakan pada seorang guru atau seorang alim bahwa mereka ialah orang-orang yang memiliki derajat ilmu yang tinggi, namun perlu diingat bahwa diatas mereka pastilah masih ada yang lebih tinggi derajat ilmunya bahkan masih ada Yang Maha Tahu.

Sehingga menurut Al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah*, seorang guru juga perlu untuk bersikap tawadhu' atau rendah hati dalam berbagai majelis terlebih jika sedang berada dalam majelis ilmu ataupun proses pembelajaran.<sup>52</sup>

Sebagaimana Allah telah memberi peringatan dalam firman-Nya:

وَ فَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (76)

Artinya : “Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu masih ada Yang Maha Tahu”(QS. Yusuf: 76).<sup>53</sup>

Sehingga sudah seharusnya bagi seorang guru untuk menanamkan dalam diri dengan sifat tawadhu' atau rendah hati. Yakni ia dengan tangan terbuka menerima siapapun yang ingin belajar kepadanya tanpa membeda-bedakan dan ia dengan senang hati mau

<sup>50</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>51</sup> Purwanto, Jazuli Suryadhi, Agus Herta Sumarto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm. 87.

<sup>52</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

<sup>53</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 244.

membagikan serta mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

Dengan ilmu yang ia miliki lantas ia sembunyikan dapat saja menjadikannya lupa bahwa hal tersebut dapat membawanya pada celaka. Karena setinggi dan seluas apapun ilmu yang telah mereka dapat dan miliki tidak sebanding dengan ilmu Allah SWT. Yang seandainya diumpamakan bahwa ilmu Allah itu seluas 7 lautan, maka yang diketahui manusia hanyalah seujung jarinya saja. Apabila setiap guru dapat bersifat tawadhu', maka hal tersebut tentu akan menyadarkannya untuk terus mencari ilmu di dunia ini.

f. Tidak suka bergurau serta bermain-main

و تَرَكَ أَهْزَلَ وَ الدَّعَابَةَ<sup>54</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam point ketiga di atas, yakni seorang guru harus selalu menjaga wibawa dan kehormatannya. Salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan tidak bermain-main atau bergurau terlebih ketika sedang dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa menjadi seorang guru hendaknya tidak banyak bergurau dan bermain-main.<sup>55</sup> Dikarenakan dalam kitab *Al-Adab Fi Al-Diin* ia menyebutkan bahwa seorang ahli ilmu atau guru hendaknya senantiasa belajar untuk terus mendalami ilmunya.<sup>56</sup>

Sebab peranan guru ketika proses pembelajaran sangatlah penting sebagai upaya dalam mengarahkan aktivitas anak agar sesuai dengan apa yang digarapkan dan tidak melenceng dari kaidah keilmuan.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

<sup>56</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 4-5.

<sup>57</sup> Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 98.

Guru sebagai pendidik juga harus bersikap serius dan profesional karena bertanggung jawab untuk mengatasi serta membantu kesulitan belajar yang dihadapi oleh para peserta didik.<sup>58</sup>

Maka tentu sebagai seorang guru, ia harus menunjukkan keseriusan dan kepeduliannya dalam proses pembelajaran terutama pada perkembangan peserta didiknya. Sehingga hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat memuaskan.

g. Kasih sayang kepada murid

وَالرِّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ<sup>59</sup>

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa mempunyai sifat *rahmah* yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk-Nya, karena dengan menyayangi maka akan memberikan kebaikan kepada orang yang disayangi.<sup>60</sup>

Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (96)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang.” (QS. Maryam: 96).<sup>61</sup>

Kasih sayang sendiri adalah bentuk atau wujud dari afeksi (perhatian, kelembutan hati, kedekatan emosional) yang dinyatakan oleh satu pihak ke pihak lain, atau dari personal ke personal lainnya, agar menciptakan rasa kedamaian baik individual maupun sosial pada pihak lain tersebut.<sup>62</sup>

<sup>58</sup> Munirah, “Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 113.

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>60</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Literasi*, Vol. VI, No. 1, 2014, hlm. 30.

<sup>61</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 312.

<sup>62</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap bangunan Psikologi Pendidikan Islam”,... hlm. 34.

Disebutkan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa seorang guru sudah seharusnya memberikan rasa kasih sayang dengan sepenuh hati dan sebisa mungkin memperlakukan murid seperti anak sendiri. Karena seorang guru ialah yang mengantarkan seorang anak ke alam yang kekal yakni melalui perjalanan yang menuju pada Allah SWT.<sup>63</sup>

Sedang dalam kitab *Al-Adab Fi Diin*, beliau juga menyebutkan bahwa ahli ilmu atau guru seharusnya menanamkan dalam diri yakni sifat asih atau bisa disebut juga cinta kasih sayang terhadap peserta didiknya.<sup>64</sup>

Kemudian guru dalam tugas dan tanggung jawabnya adalah membimbing dan mendidik para murid untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka, baik itu dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik para murid.

Oleh karena itu, didalam sebuah pembelajaran guru tentu akan menjumpai murid dengan beraneka macam kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga guru harus bisa memberikan kasih sayang dan bersikap lemah lembut kepada semua murid, hal ini agar murid merasa nyaman dan senang hati ketika bersama guru. Dengan artian guru harus bisa menyamaratakan kasih sayang dan perhatian kepada para muridnya. Seorang guru tidak diperbolehkan untuk pilih kasih terhadap murid-muridnya.

h. Bersikap halus pada murid yang nakal

وَ التَّائِي بِالْمُعْتَجِرِفِ<sup>65</sup>

Dalam suatu pembelajaran, nantinya guru akan menemui kepribadian murid yang bermacam-macam, ada yang baik, nakal, pintar, bodoh, sulit diatur dan lain sebagainya.

<sup>63</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Terj. Muhammad Ahsan bin Usman*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 21-22.

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 4-5.

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

Guru dalam mengajar harus menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati, sehingga ketika ia mengajar murid yang nakal dan sulit diatur maka ia akan mengajar mereka dengan halus dan penuh perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahwa seorang guru harus bersikap halus dan tenang ketika menghadapi peserta didik yang nakal.<sup>66</sup>

Karena disisi lain terkadang dapat ditemui beberapa kasus guru yang kurang kompeten dalam mengajar, seperti guru yang suka menekan atau menyerang murid menggunakan kekerasan verbal (berkata yang keras dan kasar, marah-marah, meracau, memaki-maki, bahkan mengintimasi/mengancam murid) dikarenakan kurang bersabar dalam menghadapi murid-murid yang dianggap nakal atau susah diatur.<sup>67</sup>

Hal tersebut apabila dibiarkan tentu dapat menjadi salah satu faktor terhambatnya suatu proses pembelajaran. Karena seringkali murid yang dianggap nakal atau susah diatur ditanggapi dengan sisi negatif justru dapat menyebabkan murid tersebut semakin menjadi-jadi dan semakin susah dikendalikan.

Oleh karena itu, dengan perlakuan guru yang lebih halus, lembut, dan sabar seperti itu diharapkan dapat meluluhkan hati mereka agar bisa menjadi murid yang lebih baik dan penurut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru.

- i. Membimbing murid yang bodoh dengan baik dan tidak memarahi murid tersebut

وَإِصْلَاحَ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ وَتَرْكُ الْحُرْدِ عَلَيْهِ<sup>68</sup>

Menjadi guru dalam kitab *Al-Adab Fi Diin* karya Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa harus berperilaku baik dalam mnghadapi

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

<sup>67</sup> Theo Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015), hlm. 24-25.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

peserta didik atau murid yang bodoh atau memiliki potensi dibawah standar (balid).<sup>69</sup>

Kemudian salah satu tugas seorang guru yakni juga sebagai pembimbing sekaligus pengarah bagi peserta didiknya. Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang tentu berpedomankan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya serta dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, guru juga sebagai pengarah seharusnya mampu mengarahkan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi serta mengarahkan dalam pengembangan potensi diri peserta didik.<sup>70</sup>

Mengingat seorang guru dituntut agar dapat profesional dengan dimilikinya keilmuan yang memadai, termasuk memahami kondisi murid ketika dalam proses pembelajaran. Setiap murid, mereka juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dalam menangani murid yang bodoh, guru hendaknya memberi peringatan serta pengarahan dengan baik untuk murid tersebut. Jangan sampai murid tersebut justru merasa takut ataupun malu dikarenakan peringatan dan bimbingan yang diberikan oleh guru yang kurang tepat. Alangkah baiknya jika dalam memperingati dan membimbing, guru dapat memberikan rasa nyaman kepada murid-muridnya, salah satunya yakni dengan menahan emosinya sehingga ia tidak berlanjut marah dalam membimbing murid tersebut.

- j. Perhatian kepada murid yang bertanya dan memahami pertanyaannya

وَصَرَفُ الْهِمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَمَهُمْ سُؤَالِهِ<sup>71</sup>

Salah satu upaya dalam rangka membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas yakni melalui pendidikan yang efektif. Untuk

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 4-5.

<sup>70</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 4-5.

<sup>71</sup>Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

menciptakan pendidikan yang efektif yakni dengan adanya interaksi (hubungan timbal balik) aktif antara guru dan murid dalam proses pendidikan tersebut.

Termasuk menumbuhkan motivasi berpikir serta belajar bagi murid amatlah penting, agar semakin berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan kritis murid dalam menyelesaikan pemecahan masalah kehidupan.<sup>72</sup>

Termasuk ketika proses belajar mengajar, sebelum itu seorang guru harus mengetahui akan kondisi dan kemampuan setiap muridnya. Sehingga ketika mengajar di dalam kelas, guru dapat menyampaikan materi dengan jelas dan menggunakan bahasa atau ungkapan yang mudah dipahami oleh murid.

Telah disebutkan oleh Al-Ghazali bahwa seorang guru dilarang untuk tidak memberitahu atau memberi jawaban ketika ada murid yang bertanya, lalu membantu murid dalam menyelesaikan masalah serta mendengarkan keluh kesah mereka.<sup>73</sup>

Sehingga ketika nantinya ada respon dari murid ketika proses pembelajaran berlangsung, baik yang masih kebingungan atau kurang memahami materi maupun murid yang memang mampu lebih berpikir kritis menanggapi materi dari guru maka dengan segera murid dapat bertanya secara langsung kepada sang guru. Hal seperti ini tentu sangat baik dan membantu agar keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat maksimal, yakni dengan pembelajaran yang aktif dan efektif. Maka amat diharapkan seorang guru dapat memerhatikan dan memahami apa yang dipertanyakan oleh muridnya. Setelah memahami apa yang ditanyakan oleh murid, guru dapat memberikan jawaban kepada murid dengan sebaik dan sejelas mungkin agar murid dapat lebih memahami jawaban atas apa yang ia pertanyakan. Dengan demikian, dapat terciptalah proses pembelajaran yang berhasil dan menyenangkan.

---

<sup>72</sup> Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an; Meneladani Cara Al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, hlm. 105-106.

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 4-5.

k. Tidak malu untuk mengakui ketidaktahuannya

وَتَرَكُ الْأَنْفَعَةَ مِنَ الْقَوْلِ: ( لَا أَذْرِي)<sup>74</sup>

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juga menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya tidak malu untuk mengakui atas ketidaktahuannya.<sup>75</sup>

Karena melakukan sebuah kesalahan merupakan kodrat manusia. Namun dengan mengakui kesalahan tersebut adalah hal yang baik karena sebuah tanda bahwa manusia menyadari dirinya lemah yang seringkali melakukan kesalahan.<sup>76</sup>

Sebagai manusia biasa, seorang guru tentu saja tidak selamanya benar dan sempurna. Lambat laun pasti akan ada saatnya terjatuh dalam kekurangan maupun kesalahan. Namun bagi seorang guru hal ini tentu sangat berpengaruh pada reputasinya dihadapan para murid. Tetapi alangkah baiknya jika guru melakukan kesalahan maupun adanya kekurangan, ia mau mengakui perbuatannya tersebut. Karena dengan begitu akan memberikan rasa tenang dan sadar atas kesalahan dan kekurangan yang dimiliki.

Juga sudah seharusnya seluruh pelaku pendidikan memegang prinsip untuk selalu mengutamakan kejujuran. Salah satu contoh nyata yakni ketika seorang guru ditanya murid atau sedang dalam sebuah diskusi dan ia tidak tahu-menahu mengenai persoalan yang sedang dibahas, maka hendaknya ia mengakui bahwa dirinya memang benar-benar tidak mengetahui tanpa harus ia mengada-ada bahkan mengatakan atau menjawab dengan sebuah kebohongan. Sebab dikhawatirkan apabila guru yang menjadi panutan justru berkata dusta atau mengada-ada hal tersebut dapat memberikan pengaruh buruk pada murid.

<sup>74</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>75</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

<sup>76</sup> Martha Mary McGaw, *60 Cara Pengembangan Diri Terj. Hasto Pranowo*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 53.

Dengan keberaniannya untuk mengaku atas ketidaktahuannya, maka dengan begitu dapat dipahami bahwa guru yang sudah berilmu pun harus tetap belajar untuk menambah pengetahuan serta wawasannya.

1. Mau menerima hujjah atau pendapat dari orang lain (jika memang benar)

وَقَبُولُ الْحُجَّةِ<sup>77</sup>

Salah satu tugas dan kewajiban guru adalah memberi arahan dan ansehat kepada muridnya. Dapat dikatakan apabila memberi nasehat itu mudah, sedang yang sulit ialah ketika berada di posisi yang seharusnya menerima nasehat. Nasehat atau bisa disebut juga pendapat dari orang lain itu bagi orang mengikuti hawa nafsu maka akan terasa pahit, terlebih bagi orang yang berilmu hanya untuk pengetahuan dan tanpa amal maka baginya merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya tanpa amal dan sangat sulit untuk mendengarkan hujjah dari orang lain.<sup>78</sup>

Sedang guru dalam kesehariannya mengajar para murid yang beraneka ragam macamnya itu, terkadang ia mendapat hujjah atau pendapat dari orang lain bahkan dari muridnya sendiri. Dan setelah mendapatkan penjelasan, maka hendaklah ia dengan keikhlasan untuk menerima hujjah atau pendapat dari orang lain. Yang mana tentu dengan syarat bahwa hujjah tersebut memang benar adanya dan diakui keberadaannya.<sup>79</sup>

Sebagaimana juga disebutkan oleh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yakni apabila ada teman atau orang lain yang mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya, maka hendaklah ia mendengarkannya, karena bisa jadi orang tersebut justru

<sup>77</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>78</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Misteri Ilmu Nafi')* Terj. Abu Fahdinal Husna, (Jombang: Darul Hikmah, t.t), hlm. 3-4.

<sup>79</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

yang benar pendapat atau pemahamannya, dan ketika seperti itu maka hendaklah menjauhkan diri dari sebuah perdebatan yang salah jika hanya disebabkan untuk membela pendapat diri sendiri.<sup>80</sup>

Hal ini tentu menandakan bahwa sebagai seorang guru, ia adalah orang yang mampu berpikir kritis dan berpemikiran terbuka. Sehingga ketika guru dihadapkan pada suatu hal atau pernyataan yang baru, ia dapat mempertimbangkannya dengan baik dan tidak bersikap tertutup serta ia mau menerimanya dengan baik. Karena bisa saja ia yang berada posisi yang salah dan orang lain yang lebih benar.

- m. Tunduk pada kebenaran serta kembali pada kebenaran ketika berbuat salah

وَ الْإِنْتِقَادُ لِلْحَقِّ بِالرُّجُوعِ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَمُومَةِ<sup>81</sup>

Kewajiban bagi seorang muslim untuk taat dan tunduk pada kebenaran serta kembali kepada kebenaran apabila melakukan kesalahan, begitu pula bagi seorang guru yang baik menurut kitab *Bidayatul Hidayah*.<sup>82</sup>

Seorang muslim tentu harus berpegang teguh pada kebenaran, serta mengusahakan untuk senantiasa mengokohkan kebenaran yang diyakini, namun seringkali masih juga tergelincir dari kebenaran. Terkadang juga seorang muslim dapat berbelok dari jalan yang lurus saat menghadapi masalah, atau bersikap acuh pada perintah amar ma'ruf dan nahi munkar. Maka disinilah sifat muslim akan terlihat dengan kesadarannya mengakui dan menyesali kesalahannya serta segera kembali kepada kebenaran yakni dengan memohon ampunan pada Allah SWT.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), hlm. 34.

<sup>81</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 150.

<sup>83</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Karakter Muslim* Terj. Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 63.

Setiap orang wajib memohon ampunan atau bertaubat kepada Allah agar hidupnya senantiasa mendapat rahmat-Nya. Dapat digambarkan bahwa kedudukan memohon ampunan atau taubat merupakan pokok dan dasar diterimanya suatu ibadah, sedangkan ibadah sendiri seolah-olah tambahan. Namun antara ibadah dan memohon ampunan, keduanya mempunyai nilai-nilai penting tersendiri yang dimiliki bahkan saling melengkapi satu sama lain.<sup>84</sup>

Begitu pula bagi seorang guru yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing murid, ia dituntut untuk menjadi ahli dalam bidangnya. Namun terlepas dari semua usaha terbaiknya, guru tetaplah manusia biasa yang mana di waktu tertentu guru bisa saja melakukan kesalahan baik yang disadarinya maupun tidak.

Tapi sebagai guru yang profesional, setelah menyadari bahwa sudah melakukan kesalahan ia dituntut juga untuk segera kembali pada jalan kebenaran. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang baik (shaleh) bukanlah mereka yang tidak pernah berbuat dosa, melainkan mereka adalah orang-orang yang segera taubat memohon ampunan dan kembali kepada jalan yang benar.

Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 135, "(Orang yang baik) ialah orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah dan segera memohon ampun atas dosa-dosa mereka itu."<sup>85</sup>

n. Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya

وَمَنْعَ الْمُتَعَلِّمِ عَنْ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ<sup>86</sup>

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* telah menyebutkan bahwa guru juga harus bisa membimbing dan mengarahkan muridnya

<sup>84</sup> Al-Ghazali, *Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat (Percikan Minhaj Al-'Abidin)*; Terj. Abdullah bin Nuh, hlm. 88-89.

<sup>85</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 67.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

untuk mempelajari ilmu yang terpuji dan bermanfaat dan melarangnya untuk mempelajari ilmu yang berbahaya.<sup>87</sup>

Sedangkan di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali juga memaparkan bahwa seorang guru atau pendidik juga bertugas untuk memberi nasehat atau melarang muridnya dari perbuatan jahat maupun akhlak yang tercela, dan ia menjelaskan kepada muridnya agar tidak menimbulkan keraguan dalam hati setiap murid.<sup>88</sup> Bahkan Al-Ghazali juga telah mengklasifikasikan beberapa ilmu yang tidak terpuji, seperti ilmu sihir, tasalim (azimat), perbintangan dan filsafat. Terutama ilmu sihir dan tasalim (azimat), keduanya termasuk kedallam kelompok ilmu yang tidak terpuji dikarenakan dapat menimbulkan berbagai macam bahaya dalam praktik pengamalannya.<sup>89</sup> Sehingga sudah menjadi tugas guru untuk melarang muridnya dari suatu hal yang tercela dan berbahaya.

Selain itu, guru sebagai pendidik sudah seharusnya mampu membedakan mana hal yang bernilai baik dan mana yang bernilai buruk. Karena pada kedua nilai ini sangatlah berbeda sehingga harus benar-benar dipahami dalam kehidupan. Terutama terhadap peserta didik, guru harus mengajarkan serta mengoreksi nilai-nilai yang mungkin telah peserta didik miliki sehingga semua nilai yang baik harus guru ajarkan dan pertahankan sedangkan nilai yang buruk harus guru hindarkan dan hilangkan dari diri peserta didik.<sup>90</sup>

Sehingga menjadi seorang guru sudah sepantasnya mempersiapkan banyak hal salah satunya adalah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin dihadapan peserta didik. Guru juga harus mampu mengerahkan semua perhatiannya pada peserta didik dan

---

<sup>87</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 150.

<sup>88</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman, ... hlm. 22.

<sup>89</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman, ... hlm. 17.

<sup>90</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, ... hlm. 115.

proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan dimilikinya pengetahuan antara nilai baik dan nilai buruk oleh guru, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengarahkan peserta didiknya dengan baik, seperti guru melarang peserta didik mempelajari ilmu yang berbahaya bahkan tidak bermanfaat bagi dirinya.

- o. Mencegah murid mempelajari ilmu yang tujuan kepada selain Allah

وَرَجُزُهُ عَنَّا أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى<sup>91</sup>

Tujuan yang sangat dibenarkan bagi seorang murid dalam menuntut ilmu kepada seorang guru adalah untuk mencapai ridho Allah SWT. Sehingga guru harus bisa menuntun muridnya dalam mempelajari ilmu yang mana diharapkan selalu berada dalam ketentuan Allah SWT.

Sebagaimana telah disebutkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa salah satu keajiban orang yang menuntut ilmu adalah senantiasa bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri dan batinnya dihadapan Allah SWT semata. Sehingga menjadi seorang guru atau mursyid maka seseorang hendaklah menjaga akhlak, budi pekerti serta peran dan tugas-tugasnya sebagai guru.<sup>92</sup>

Kemudian dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru mempunyai peran salah satunya ialah sebagai korektor, yakni melaksanakan koreksi terhadap sikap dan sifat peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebab terkadang peserta didik justru lebih banyak melakukan kenakalan yang melanggar norma susila, sosial, moral dan agama yang berlaku di masyarakat.<sup>93</sup>

Sehingga apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik justru mempelajari ilmu yang tujuannya bukan Allah lagi, maka

<sup>91</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>92</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), hlm. 21.

<sup>93</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*,... hlm. 115.

menjadi tugas ekstra bagi guru untuk mengoreksi, mencegah, memperingatkan dan membimbing murid untuk kembali kepada tujuan utama yakni ridho Allah semata. Hanya dengan sebuah keikhlasan dalam mencapai ridho Allah SWT, maka baik guru maupun murid dapat dikatakan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beruntung.

- p. Mencegah murid mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu kifayah sebelum ia mempelajari yang hukumnya fardhu 'ain (karena fardhu 'ain nantinya memperbaiki yang lahir dan batin dengan ketakwaan)

وَ صَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَسْتَعْلَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ وَ فَرَضُ عَيْنِهِ  
إِصْلَاحُ ظَاهِرِهِ وَ بَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى<sup>94</sup>

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa guru juga harus bisa mencegah peserta didik mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu kifayah. Alangkah baiknya guru dapat mendidik peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu.<sup>95</sup>

Sebagaimana hadits Rasulullah mengenai kewajiban untuk menuntut ilmu bagi setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Maka setelah baligh, seseorang harus belajar untuk memaknai, meyakini hingga mampu mempraktikkan mengenai rukun iman dan rukun Islam, kemudian mengenai fikih (tata cara beribadah), dan lain sebagainya yang mana sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang muslim. Sehingga diharuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang hukumnya fardhu 'ain, selanjutnya mempelajari ilmu pengetahuan lainnya hukumnya fardhu kifayah.<sup>96</sup>

Karena mempelajari hal-hal yang fardhu 'ain tidak bisa diwakilkan oleh orang lain kecuali dilakukan oleh diri sendiri,

<sup>94</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 150.

<sup>96</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin Terj. Muhammad Ahsan bin Usman*, ... hlm. 13.

sedangkan mempelajari hal-hal yang fardhu kifayah dapat gugur apabila telah ada orang lain yang mengerjakan.<sup>97</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam *Bidayatul Hidayah* bahwa mendahulukan mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu ‘ain setelahnya baru fardhu kifayah, yakni dengan mempelajari hal-hal yang fardhu ‘ain maka nantinya murid secara langsung maupun tidak langsung ia sedang dalam tahap memperbaiki dirinya lahir dan batin dengan sebuah ketakwaan yang lebih matang serta mengetahui apa yang lebih diwajibkan atas dirinya sendiri sebelum orang lain.

- q. Membekali diri sendiri dengan ketakwaan agar dapat menjadi teladan bagi para murid

و مَوَاحِدُهُ نَفْسِهِ أَوَّلًا بِالتَّقْوَى لِيُقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلًا بِأَعْمَالِهِ وَ يَسْتَفِيدُ ثَانِيًا مِنْ أَقْوَالِهِ<sup>98</sup>

Sebagai seorang guru atau pendidik, ia harus bisa memosisikan dirinya sebagai teladan bagi para murid, baik dalam hal penampilan, tingkah laku, ucapan, pergaulan, sikap saat menghadapi persoalan dan juga ketaatan maupun ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan jelas menyebutkan bahwa hal yang tak kalah penting bagi seorang guru adalah dengan membekali diri mereka masing-masing dengan ketakwaan.<sup>99</sup> Mengingat tugas guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi ia juga dituntut menjadikan dirinya sebagai bukti nyata dari apa yang diajarkannya kepada murid. Sebagaimana contoh, ketika seorang guru mengajarkan muridnya untuk menjadi orang yang bertakwa, maka ia sendiri sudah harus menyiapkan dirinya dengan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah sehingga diharapkan para murid dapat dengan mudah meneladani sang guru.

<sup>97</sup> ‘Izzudin Ibnu Abdus Salam, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* Terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar, (Bandung: Nusa Media, 2018), hlm. 65.

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>99</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 150.

Dengan ketakwaan, guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, sehingga diperkirakan ia akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang berjiwa rabbani, baik dan mulia.<sup>100</sup>

Seperti yang terjadi pada kisah Rasulullah SAW, beliau telah berhasil menjadi contoh dan teladan bagi umatnya. Jadi, seorang guru perlu mempersiapkan diri mereka sebelum benar-benar dapat dikatakan sebagai teladan yang baik bagi para murid. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ دَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladab yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah, (kebahagiaan) hari akhir dan dia banyak ingat kepada Allah .” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>101</sup>

Menjadi seorang guru (pendidik), maka harus senantiasa memperhatikan etika mengajar yang semuanya itu ditujukan untuk melaksanakan perintah Tuhan dengan ikhlas tanpa pamrih. Balasan mengajar adalah pengamalan ilmu yang telah ia ajarkan oleh para muridnya dan kebahagiaan yang dicapai dalam kehidupan di dunia dan di hari kemudian.<sup>102</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru haruslah menanamkan pada dirinya ketakwaan agar murid yang menjadikannya teladan atau panutan dapat mencontoh atau meniru dirinya.

## 2. Etika Murid

Murid atau peserta didik adalah komponen manusia yang menjadi sentral dalam proses pelaksanaan pendidikan. Murid atau peserta didik juga merupakan manusia yang masih memerlukan bimbingan, pembinaan

<sup>100</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*,... hlm. 120.

<sup>101</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 420.

<sup>102</sup> M. Misbah, “Konsepsi Etika dan Moral Pendidik Dalam Pandangan Al-Ghazali ‘Di Muka Cermin’ Jurgan Habermas”, *Insania*, Vol. 17, No. 2, 2012, hlm. 225.

dan pengarahan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan serta mengembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani agar lebih sempurna.<sup>103</sup>

Sebagai pusat dari pelaksanaan proses pembelajaran, maka sudah seharusnya murid dapat memposisikan diri dengan sebaik mungkin agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan. Salah satunya yakni dengan menjaga etika atau tata krama ketika berada dalam proses pembelajaran terutama etika terhadap guru.

Berdasarkan kutipan dari kitab *Bidayatul Hidayah* menyebutkan bahwa ada 13 macam etika peserta didik atau murid kepada guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Berikut akan peneliti kemukakan penjelasan dari masing-masing macam etika di atas, yakni:

a. Mendahului mengucapkan salam kepada guru

أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ<sup>104</sup>

Dalam Islam disebutkan bahwa muslim yang baik adalah mereka yang mau terlebih dahulu untuk mengucapkan salam kepada orang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadits, menyebutkan bahwa ada beberapa hak seorang muslim terhadap muslim lainnya yang mana salah satunya adalah mengucapkan salam.

Terutama salam yang diucapkan lebih dulu oleh anak muda kepada orang tua. Sedangkan dalam konteks pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, hendaklah seorang murid atau peserta didik untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru atau pendidik.<sup>105</sup> Selain itu, ternyata hal tersebut juga beliau sebutkan dalam kitab *Al-Adab Fi Diin* yakni bahwa memang

<sup>103</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*,...hlm. 89-90.

<sup>104</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>105</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

sudah seharusnya bagi seorang murid untuk mendahului mengucapkan salam kepada sang guru.<sup>106</sup>

Selain dikarenakan ajaran agama, murid atau peserta didik dengan mengucapkan salam terlebih dahulu juga merupakan perbuatan yang memuat nilai etika. Yakni etika seorang murid kepada gurunya sebagai bentuk ta'dzim atau penghormatan kepada sang guru. Perlu dicermati bahwa dalam sebuah ucapan salam tidak hanya sebatas kegiatan formalitas saja, tetapi juga mengandung do'a-do'a yang baik dari seorang murid kepada gurunya.

Selain itu, dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim telah disebutkan bahwa tidak halal bagi bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari. Maka sebaik-baik keduanya ialah yang pertama kali mengucapkan salam.<sup>107</sup>

Jadi selain bentuk ta'dzim atau penghormatan terhadap guru, mengucapkan salam juga bertujuan untuk membangun kedekatan tali silaturahmi antara murid dan guru. Dengan begitu, diharapkan hubungan keduanya dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih berkualitas.

b. Tidak banyak berbicara dihadapan guru

وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ<sup>108</sup>

Seorang murid hendaklah, senantiasa menjaga perkataan atau tingkah lakunya jika sudah berhubungan dengan orang lain terutama dengan guru. Salah satunya yakni dengan cara tidak banyak berbicara dihadapan guru.<sup>109</sup>

Menurut Muhammad Syakir dalam kitabnya menyebutkan bahwa apabila kegiatan pembelajaran sudah dimulai, maka janganlah murid

<sup>106</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

<sup>107</sup> Samsul Munir Amin, *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*, (Wonosobo: Gaceindo, 2019), hlm. 203.

<sup>108</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>109</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

sibuk berbicara atau berdebat dengan teman-teman tetapi alangkah baiknya mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan baik-baik.<sup>110</sup>

Sebagai seorang murid atau peserta didik yang artinya ia sedang menimba ilmu kepada seorang guru, maka hendaklah ia dapat memupuk akhlak atau etika yang baik dihadapannya. Salah satunya yakni dengan tidak banyak berbicara di hadapan guru. Karena hal tersebut dapat mencerminkan bahwa ia memiliki rasa sopan dan hormat terhadap guru yang ada dihadapannya.

Selain itu, dikhawatirkan apabila seorang murid terlalu banyak berbicara di hadapan guru akan mengganggu kegiatan atau aktifitas guru tersebut maupun mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung..

c. Tidak mendahului guru berbicara

وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ<sup>111</sup>

Selanjutnya etika atau adab yang seharusnya murid tunjukkan kepada guru adalah dengan tidak mendahului guru berbicara.<sup>112</sup> Hal ini juga termasuk salah satu bentuk rasa hormat seorang murid terhadap guru. Dalam sebuah majelis ilmu atau pembelajaran tentu terdapat aturan-aturan yang meliputi alur jalannya proses pendidikan, sehingga diharapkan seluruh pelaku pendidikan terutama murid dapat mentaatinya.

Sedang berjalan-jalan di depan guru, menempati tempat duduk khusus untuk guru, dan mendahului pembicaraan adalah perbuatan yang kurang sopan terhadap guru.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 30.

<sup>111</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>112</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 160-161.

Oleh karena itu, sangatlah penting bagi seorang murid untuk menjaga tingkah laku atau tata krama kepada guru dan juga orang lain.terlebih tidak berusaha mendahului guru untuk berbicara.

- d. Tidak bertanya sebelum guru mengijinkan

وَلَا يَسْأَلُ مَالِمٌ يَسْتَأْذِنُ أَوَّلًا<sup>114</sup>

Salah satu etika murid terhadap guru yang harus ditanamkan dalam diri yaitu terlebih dahulu meminta izin kepada guru ketika ingin mengajukan pertanyaan. Sehingga ketika guru belum mengijinkan maka murid hendaknya tidak memaksakan untuk bertanya.<sup>115</sup>

Muhammad Syakir menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya selain kemarahan guru dan ulama bagi seorang murid. Maka hendaklah murid menjaga sopan santun dan tingkah lakunya agar tak menyulut amarah guru kepadanya. Hendaklah pula ia mencari keridhaan serta do'a para guru agar lebih dipermudah olehmu dalam menuntut ilmu.<sup>116</sup>

Contoh nyata ketika dalam proses pembelajaran, apabila seorang murid ingin mengajukan pertanyaan atau pendapat kepada guru maka murid hendaklah meminta izin terlebih dulu kepada guru. Salah satu contoh meminta izin kepada guru untuk bertanya atau berpendapat yang lazim dipraktekkan di Indonesia yakni dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan menunggu hingga guru memberinya kesempatan untuk bertanya atau berpendapat.

Tujuan dari meminta izin bertanya atau berpendapat kepada guru yakni untuk menghormati guru jika saja ia sedang menjelaskan materi ilmu ataupun sedang tidak terfokus pada murid. Selain itu hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran tetap kondusif sehingga apa yang

<sup>114</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>115</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>116</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 32.

dilakukan oleh murid yang ingin bertanya tidak terkesan seperti sedang mengganggu jalannya pembelajaran.

- e. Tidak menentang terhadap perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya

وَلَا يُعْوَلُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ<sup>117</sup>

Seseorang yang sedang menuntut ilmu dalam praktiknya tidak dibenarkan apabila menentang bahkan mendebat perkataan atau jawaban guru terlebih menyertakan pendapat ulama' atau guru lain yang sekiranya berbeda dengan guru tersebut.<sup>118</sup> Dan diharapkan juga seseorang yang sedang menuntut ilmu agar menjaga dirinya dari perselisihan dikarenakan hal tersebut mampu menyebabkan keraguan dalam diri serta terhalang baginya kemanfaatan suatu ilmu.<sup>119</sup>

Sehingga sebagai murid yang baik, seharusnya saat pembelajaran ia memperhatikan dengan seksama penjelasan materi atau jawaban dari guru di depan kelas baik itu pertanyaan darinya atau murid lain dan juga hendaknya murid tidak menyela penjelasan guru maupun menentang (mendebat) guru.

Menyela penjelasan guru terlebih menentang (mendebat) guru dengan menukil atau mengutip pendapat dari guru (ulama) lain yang memiliki perbedaan pemikiran dengan guru. Seperti contoh jangan mengatakan kepada guru A bahwa guru B, guru C berkata demikian lain dari apa yang dikatakan guru A. Hal ini tentu saja dilarang, karena murid dianggap sudah tidak sopan dan kurang menghormati gurunya.<sup>120</sup>

Jadi, seorang murid diharapkan dapat menerima dan memahami penjelasan dan jawaban dari guru dengan baik. Serta menerima adanya perbedaan-perbedaan baik teori, pendapat pemikiran dan lain

<sup>117</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 101.

<sup>118</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 151.

<sup>119</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman, ... hlm.19.

<sup>120</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ...hlm. 115.

sebagainya dalam dunia pendidikan sebagai khazanah atau kekayaan bidang pendidikan dan terlebih menentang atau mendebat guru adalah perbuatan yang sangat tidak dibenarkan.

- f. Tidak merasa lebih benar dari guru

فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسْتَدِّهِ<sup>121</sup>

Definisi murid atau peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>122</sup>

Selama masih menjadi murid, maka ia masih menjadi seorang individu yang memerlukan bimbingan. Maka tidak sepatutnya seorang murid menyombongkan diri dan membangkang kepada guru atau siapapun orang yang telah membimbingnya.<sup>123</sup>

Sehingga tidak dibenarkan juga apabila seorang murid merasa dan menganggap dirinya lebih baik dan lebih benar dari sang guru sebagaimana penjelasan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.<sup>124</sup> Hal tersebut sama saja murid sedang menyombongkan dirinya kepada orang lain. Terlebih menyombongkan diri kepada guru, hal tersebut bisa saja menyebabkan tidak bermanfaat dan tidak berkahnya suatu ilmu bagi murid tersebut.

Dalam terjemahan kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* telah dijelaskan bahwa hiasan ilmu ialah tawadhu' atau rendah hati dan sopan-santun. Sehingga siapapun yang merendahkan diri (tawadhu')

<sup>121</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101.

<sup>122</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 150.

<sup>123</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman,... hlm.19.

<sup>124</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

karena suatu bentuk ketakwaan kepada Allah, niscaya Allah SWT akan mengangkat derajatnya dan ia akan dicintai oleh manusia.<sup>125</sup>

Oleh karena itu, hendaklah seorang murid senantiasa menanamkan dalam dirinya akhlak-akhlak yang terpuji seperti rendah hati terhadap orang lain terlebih pada guru, yang mana karena jasa mereka dalam membimbing dan mengajar maka murid mampu memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

- g. Tidak berbicara dengan orang atau teman yang duduk dihadapannya ketika guru memberi pelajaran

وَلَا يُشَاوِرُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ<sup>126</sup>

Saat pelaksanaan proses pembelajaran, maka tidak diperbolehkan bagi murid untuk bertanya kepada teman-temannya.<sup>127</sup> Tidak hanya hanya bertanya, namun murid juga tidak boleh berbincang atau mengobrol dengan temannya terutama ketika guru sedang memberi pelajaran atau menjelaskan materi di depan kelas.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan bahwa barang siapa yang memperdengarkan hadits atau khabar suatu kelompok dan kelompok tersebut tidak sependapat bahkan lari agar menghindari khabar tersebut maka akan diguyurkan pada telinganya al-unuk pada hari kiamat.<sup>128</sup>

Maksud hadits diatas yakni bahwa ketika sedang ada orang lain yang berbicara maka hendaklah ia mendengarkan dengan seksama, agar pesan yang disampaikan oleh orang tersebut dapat diterima dengan baik dan benar. Dari poin ini sehubungan dengan proses pembelajaran yakni apabila seorang murid sedang mengikuti pembelajaran, maka ia tidak boleh berbicara atau mengobrol dengan

<sup>125</sup> Muhammad Syakir, Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa') Terj. A. Ma'ruf Asrori,... hlm. 31.

<sup>126</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 101

<sup>127</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

<sup>128</sup> Abu Hasan Mubarak, *Adab Menuntut Ilmu; Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2019), hlm.40-41.

teman yang duduk dihadapannya. Seharusnya ia memperhatikan penjelasan materi dari guru dengan baik agar ia dapat memahami materi atau penjelasan guru dengan baik pula.

Berbicara dengan teman ketika pembelajaran sedang berlangsung tentu dapat mengganggu murid lain yang sedang mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Selain mengganggu murid lain, hal tersebut juga bisa saja membuat guru terganggu bahkan merasa kesal atau marah karena tak diperhatikan. Sehingga alangkah baiknya bagi seluruh murid yang mengikuti proses pembelajaran di kelas maka harap memperhatikan dengan baik dan tidak berbicara atau bertanya dengan teman.

- h. Tidak banyak menoleh ke arah lain, sebaiknya duduk dengan tenang, menundukkan kepala dan penuh adab seperti saat sedang melaksanakan shalat

و لَا يَلْتَفِتْ إِلَى الْجَوَانِبِ بَلْ يَجْلِسْ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ<sup>129</sup>

Belajar atau menuntut ilmu harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu upaya belajar dengan bersungguh-sungguh yakni dengan mengikuti pembelajaran dengan tenang dan penuh konsentrasi agar ilmu yang di transfer oleh guru dapat diterima dan di pahami dengan baik oleh murid.

Sehingga sebisa mungkin murid tidak memalingkan perhatiannya baik ke kiri maupun ke kanan ketika berada dihadapan gurunya, namun disarankan baginya untuk bersikap tenang dan menundukkan kepala dengan beradab sebagaimana ketika ia sedang beribadah.<sup>130</sup>

Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam kitan Taisirul Kholaq menyebutkan salah satu cara tata krama atau beretika seorang murid dengan gurunya yakni hendaknya ia duduk dengan tata krama dan

<sup>129</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>130</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi,... hlm. 158.

mendengar dengan baik-baik ketika guru mengajar serta hendaklah bersikap tunduk dihadapan guru.<sup>131</sup>

Oleh karenanya, ketika proses pembelajaran, murid tidak diperkenankan untuk menoleh ke arah lain. Hal tersebut menandakan bahwa murid tidak fokus terhadap pembelajaran. Alangkah baiknya jika murid bersikap tenang dengan duduk manis di atas bangkunya serta menundukkan kepalanya sebagai tanda ia sedang konsentrasi penuh memperhatikan penjelasan guru sehingga juga dapat memahaminya. Sebagaimana perumpamaan ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka ia harus berkonsentrasi penuh pada ibadahnya sebagai tanda khusyu' kepada Allah SWT.

- i. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah

و لَا يُكْتَبُ عَلَيْهِ السُّؤَالُ عِنْدَ مَلَلِهِ<sup>132</sup>

Salah satu tuntutan sebagai seorang murid adalah dengan memahami kondisi gurunya. Ia harus mengerti ketika guru sedang lelah atau mengalami kesusahan, maka hendaknya murid menghindari untuk bertanya atau menginterupsi waktu guru.<sup>133</sup> Karena jika ia memaksakan diri untuk bertanya pada guru ketika guru sedang lelah atau susah, maka hal itu sama artinya murid telah mengganggu waktu guru.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim, bahwa orang-orang terdahulu mudah terjerumus pada celaka dikarenakan banyaknya mengajukan pertanyaan dan perselisihan terhadap Nabi mereka.<sup>134</sup>

Bertanya bukanlah suatu hal yang salah, justru bagi murid mengajukan sebuah pertanyaan adalah suatu upaya yang ia lakukan agar lebih menguasai materi yang diajarkan sehingga hal ini perlu

<sup>131</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq* Terj. Achmad Sunarto, hlm.... 19.

<sup>132</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>133</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 151.

<sup>134</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Arba'in An Nawawiyah* Terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hlm. 35.

diindahkan oleh guru. Namun ketika akan bertanya tentu seorang murid harus mampu memperhatikan hal-hal lain yang ada disekitarnya agar pertanyaan yang diajukan dapat leluasa dijawab oleh sang guru.

- j. Apabila guru berdiri dari majelis maka hendaknya murid ikut berdiri setelahnya sebagai tanda untuk menghormatinya

وَ إِذَا قَامَ قَامَ لَهُ<sup>135</sup>

Sebagai bentuk penghormatan terhadap guru, maka ketika guru berdiri dari majelisnya maka hendaklah murid ikut berdiri. Hal tersebut menandakan bahwa setelah pembelajaran usai dan guru akan meninggalkan kelas atau majelis, ia ikut berdiri sebagai tanda penghormatan dan juga rasa terima kasihnya kepada guru yang mendidiknya.<sup>136</sup>

Sebagaimana dalam hadits:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya : “Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu hingga ia dapat mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>137</sup>

Maka sebagai bentuk rasa cinta dan hormat kita kepada guru selain dengan tunduk dan patuh padanya, mengikuti gerakan berdiri guru setelahnya juga salah satu bentuk rasa cinta dan hormat murid kepada guru. Sehingga dengan begitu, selain menjadi murid yang beretika dan baik ia juga menjadi seorang murid atau seorang muslim yang beriman.

- k. Tidak mengikuti guru dengan melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika dia bangun dari majelisnya

وَ لَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَ سُؤَالِهِ<sup>138</sup>

<sup>135</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>136</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi,... hlm. 158.

<sup>137</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Arba'in An Nawawiyah* Terj. Achmad Sunarto,... hlm. 39.

<sup>138</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

Selanjutnya etika yang hendaknya diperhatikan oleh murid adalah tidak memaksakan diri dengan mengikuti guru dan mengajukan pertanyaan lagi kepada guru ketika ia telah selesai dengan majelisnya.<sup>139</sup>

Menindak lanjuti penjelasan pada poin di atas, maka ketika guru telah selesai memberi materi pembelajaran dan akan meninggalkan majelis atau kelas, murid cukuplah ikut berdiri sebagai tanda cinta dan hormat kepada guru tanpa disertai dengan memberikan pertanyaan lagi kepadanya. Karena hal tersebut dianggap tidak sopan dan terkesan terlalu memaksakan kehendak.

Telah disebutkan oleh Muhammad Syakir bahwa apabila ada seorang murid tidak menjaga tingkah laku serta sopan santun dihadapan guru, maka hal tersebut sama saja menjatuhkan harga dirinya didepan guru dan teman-teman.<sup>140</sup>

Oleh karena itu, murid harus bisa menahan diri untuk tidak bertanya kepada guru apabila waktu dan kondisi yang ada tidak mendukung sebab dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas guru tersebut. Dan murid hendaklah benar-benar menjaga perilaku baik ketika sedang proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran demi kelancaran pendidikan yang ada.

1. Tidak bertanya ketika ia dalam perjalanan pulang menuju rumahnya

و لَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ<sup>141</sup>

Selain larangan bagi murid untuk bertanya pada guru sebelum ia mengizinkan, kemudian larangan bertanya ketika guru sedang lelah atau dalam keadaan susah, lalu larangan bertanya pada guru ketika ia hendak bangkit atau meninggalkan kelas maupun majelis, juga ada larangan bagi murid untuk bertanya pada guru ketika ia sedang dalam

<sup>139</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 102.

<sup>140</sup> Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')* Terj. A. Ma'ruf Asrori, ... hlm. 30

<sup>141</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid, ... hlm. 102.

perjalanan. Hal-hal tersebut juga dianggap tidak sopan dilakukan terhadap guru.

Etika tersebut telah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa apabila seorang murid bertanya kepada guru mengenai sesuatu maka jangan bertanya ketika sedang dijalan dan jangan pula bertanya dengan menunjukkan sikap malas.<sup>142</sup>

Karena mungkin saja dengan murid melontarkan pertanyaan kepada guru ketika dalam perjalanan mampu membuat guru marah bahkan tidak ridha kepadanya. Terlebih apabila dalam perjalanan menuju kediamannya, guru juga sedang merasa kelelahan ataupun kesusahan baik hal tersebut diketahui ataupun tidak oleh murid tersebut. Sehingga alangkah lebih baiknya ketika murid ingin bertanya, maka hendaklah ia menunggu guru sampai di kediamannya maupun menunggu hari esok untuk bertanya kepadanya.

- m. Tidak su'udzon (memiliki prasangka buruk) terhadap guru sebab tindakan guru yang murid anggap munkar secara lahir, karena tentu dia lebih memahami hal yang ia lakukan

وَلَا يُسِيءُ الظَّنُّ بِهِ فِي أفعالٍ ظَاهِرَةٍ مُنْكَرَةٍ عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ، وَ لِيُذَكَّرَ عِنْدَ ذَلِكَ  
قَوْلُ مُوسَى لِلْحَضْرَةِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ: (أَخْرَجْتَهَا لَتَغْرُقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا) وَ كونه  
مُحْطًا فِي إنْكَارِهِ اعْتِمَادًا عَلَى الظَّاهِرِ<sup>143</sup>

Menjadi seorang murid, maka seseorang memiliki kewajiban untuk memastikan kebersihan jiwa yang ada pada dirinya dari akhlak yang rendah, karena apabila hatinya kotor maka hal tersebut dapat menjadi penghalang diterimanya kemanfaatan serta cahaya dari suatu ilmu.<sup>144</sup>

<sup>142</sup> Al-Ghazali, *Al-Adab Fi Al-Din*,... hlm. 5.

<sup>143</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid ,... hlm. 102.

<sup>144</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman,... hlm.18.

Seorang peserta didik sudah seharusnya membersihkan jiwa terlebih dahulu dari segala bentuk akhlak yang tercela, dengan maksud dan tujuan agar Allah memudahkan dirinya dalam memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.<sup>145</sup>

Selama menuntut ilmu kepada guru, maka janganlah murid bersikap sombong atas ilmu yang dipelajari dan janganlah ia su'udzon kepada guru yang telah mengajarnya.<sup>146</sup>

Murid harus percaya sepenuhnya pada guru, ia tidak boleh berburuk sangka terhadap gurunya, termasuk pula pada perilaku yang ditunjukkan oleh guru dihadapan murid. Murid hanya mengetahui perilaku guru secara dzahir atau yang terlihat saja, ia tidak pernah tahu apa yang ada di dalam hati gurunya.

Sebagaimana dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali mencontohkan peristiwa yang menimpa nabi Musa. Beliau melihat gurunya, nabi Khidir, melubangi perahu yang telah dibuatnya. Lalu tanpa disadari oleh nabi Musa, ia telah berburuk sangka kepada nabi Khidir hanya dengan mempercayai pada sesuatu yang terlihat saja.

Oleh karena itu, sebagai murid yang patuh maka hendaklah mempercayai dan berhusnudzon kepada gurunya. Karena terkadang apa yang terlihat dari luar, tidak sama atau berbanding terbalik dengan apa yang tersimpan didalam hati. Atau singkatnya *don't judge people by the cover*, karena terkadang apa yang terlihat dengan mata tidak sesuai dengan realita.

### **3. Relevansi Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan Pendidikan Islam**

Pembahasan mengenai etika guru dan murid yang tertulis dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sampai saat ini dapat dikatakan masih relevan dengan pendidikan Islam.

---

<sup>145</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*,... hlm. 93.

<sup>146</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 112.

Pendidikan Islam sendiri adalah serangkaian upaya yang secara sadar dilakukan oleh manusia dalam kehidupan dengan maksud untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan latihan agar dalam menjalani kehidupan dapat sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni ajaran agama Islam.<sup>147</sup>

Dasar pendidikan Islam tentu identik dengan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits, karena pendidikan Islam dapat dilaksanakan dimana dan kapan saja. Berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits sebab umat Islam meyakini bahwa keduanya merupakan kebenaran absolut yang bersifat universal serta *eternal* (abadi), sehingga diyakini pemeluknya bahwa Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan fitrah manusia secara akidah atau keyakinan.<sup>148</sup>

Dengan diadakannya pendidikan Islam tentu terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilaksanakan yakni penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Sebagaimana hakikatnya manusia hidup adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT secara sempurna dengan melaksanakan peranan yang terbaik sebagai hamba dan khalifah Allah.<sup>149</sup>

Untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya yakni menjadi hamba dan khalifah di bumi Allah, maka Islam sangat menghendaki agar manusia dididik dan dibimbing dengan sebaik mungkin. Sehingga didalam Islam tentu mempunyai pandangan atau pendapat tertentu mengenai komponen-komponen pendidikan Islam yang nantinya diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri terutama pada pendidik dan peserta didik selaku subjek pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, seseorang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi syarat, sifat dan tugas untuk menjadi seorang pendidik atau guru. Banyak dari para ahli pendidikan Islam yang memiliki kecenderungan merinci ciri-ciri guru muslim yang ideal, seperti Al-

---

<sup>147</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 36.

<sup>148</sup> Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*,... hlm. 90.

<sup>149</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 59.

Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Mahmud Junus. Sederhananya mereka mengemukakan bahwa dalam Islam guru harus mempunyai sifat-sifat berikut<sup>150</sup>:

- a. Zuhud
- b. Bersikap tenang
- c. Rendah hati dan tidak sombong
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- e. Pemaaf dan lemah lembut
- f. Senantiasa memberi nasihat, peringatan maupun larangan demi kebaikan murid
- g. Dapat memahami karakter murid
- h. Menyayangi murid layaknya anak sendiri

Sedang menurut Didik Andriawan menyebutkan bahwa guru yang ideal adalah guru yang memiliki karakteristik sesuai dengan perspektif Al-Qur'an, beberapa diantaranya yakni dapat menjadi teladan bagi murid, selalu membimbing dan mengayomi, serta dapat menjalin komunikasi dengan baik.<sup>151</sup>

Selain pendidik atau guru, peserta didik atau murid juga memiliki andil dalam keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Islam yakni dengan diperolehnya ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan bagi dirinya baik sebagai hamba maupun makhluk sosial.

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat semaksimal mungkin, maka dalam proses pendidikan Islam hendaknya seorang murid dapat memperhatikan tata krama atau adabnya dengan sebaik mungkin, seperti menyucikan diri sebelum belajar, belajar dengan niat ibadah dan mencari ilmu, menghormati dan memuliakan guru, menghargai guru ketika

---

<sup>150</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 130-134.

<sup>151</sup> Didik Andriawan, *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an; Meneladani Cara Al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*, ... hlm. 105-106

mengajar, bersikap rendah diri dihadapan guru, serta tunduk dan taat terhadap nasihat ataupun perintah guru.<sup>152</sup>

Dari keterangan-keterangan diatas tentu dapat disimpulkan bahwa penjelasan mengenai etika guru dan murid yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* masih sangat relevan dengan teori pendidikan Islam yang ada, diharapkan dari praktik etika guru dan murid yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dapat menumbuhkan relasi yang harmonis antara guru dan murid dalam proses pendidikan secara optimal sehingga mampu menunjang tercapainya keberhasilan serta tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.



---

<sup>152</sup> Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 117.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas yang membahas Etika Guru dan Murid Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan manusia dengan sadar untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Dalam sebuah pendidikan, di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang mana berisikan kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru dan murid atau lebih di kenal dengan interaksi edukatif.

Sebuah interaksi edukatif dalam pembelajaran tentu tidak terlepas dari etika antara guru dan murid. Etika ialah acuan dalam bersikap dan berperilaku yang di dalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang menjelaskan antara yang baik dan yang buruk. Lalu etika guru dan murid dalam pelaksanaan pembelajaran, keduanya sangatlah penting karena dengan dipraktikkannya masing-masing etika guru dan etika murid maka hal tersebut akan dapat menunjang keharmonisan serta keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Sedang kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali merupakan kitab yang membahas mengenai berbagai macam etika atau adab yang diperuntukkan bagi orang-orang. Yang mana penulis dalam penelitian ini hanya membahas tentang etika guru dan etika murid yang tertera dalam kitab.

Etika guru dan murid yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:

1. Etika Guru:
  - a. Selalu sabar
  - b. Bersikap tenang dan santun
  - c. Duduk dengan berwibawa dan menundukkan kepala
  - d. Tidak simbong kepada semua orang kecuali pada orang yang dzalim

- e. Bersikap tawadhu' dalam berbagai majelis dan acara
  - f. Tidak suka bergurau dan bermain-main
  - g. Kasih sayang kepada murid
  - h. Bersikap halus pada murid yang nakal
  - i. Membimbing murid yang bodoh dengan baik dan tidak memarahi murid tersebut
  - j. Perhatian kepada murid yang bertanya dan memahami pertanyaannya
  - k. Tidak malu mengakui ketidak tahuannya
  - l. Menerima hujjah atau pendapat dari orang lain (jika memang benar)
  - m. Tunduk pada kebenaran serta kembali kepada kebenaran ketika berbuat salah
  - n. Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya
  - o. Mencegah murid mempelajari ilmu yang tujuannya kepada selain Allah
  - p. Mencegah murid mempelajari hal-hal yang hukumnya fardhu kifayah sebelum ia mempelajari yang hukumnya fardu 'ain
  - q. Membekali diri sendiri dengan ketakwaan agar dapat menjadi teladan bagi para murid
2. Etika Murid
- a. Mendahului mengucapkan salam kepada guru
  - b. Tidak banyak berbicara dihadapan guru
  - c. Tidak mendahului guru berbicara
  - d. Tidak bertanya sebelum guru mengijinkan
  - e. Tidak menentang terhadap perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya
  - f. Tidak merasa lebih benar dari guru
  - g. Tidak berbicara dengan orang atau teman yang duduk dihadapannya ketika guru memberi pelajaran
  - h. Tidak banyak menoleh ke arah lain, sebaiknya duduk dengan tenang, menundukkan kepala dan penuh adab seperti saat sedang melaksanakan shalat

- i. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah
- j. Apabila guru berdiri maka hendaknya ia ikut berdiri untuk menghormatinya
- k. Tidak mengikuti guru dengan melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika dia bangun dari majelisnya
- l. Tidak bertanya ketika ia dalam perjalanan pulang menuju rumahnya
- m. Tidak su'udzon (berburuk sangka) kepada guru sebab tindakannya yang engkau anggap munkar secara lahir, karena pasti dia lebih memahaminya

Etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah ini memiliki relevansi dengan praktik pelaksanaan pendidikan Islam, yakni bahwa sebuah pendidikan Islam dilaksanakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Tujuan pendidikan Islam sendiri yakni tercapainya tujuan hidup manusia yang secara hakikatnya adalah menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Islam menghendaki adanya proses pengajaran serta pendidikan dengan sebaik mungkin. Salah satunya yakni dengan adanya faktor penunjang dari pendidik dan peserta didik selaku subjek pendidikan. Dalam pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam cenderung sepakat bahwa menjadi seorang guru maka harus memenuhi syarat, sifat dan tugas seorang guru, yang mana mereka memiliki kecenderungan merinci ciri-ciri kepada muslim yang ideal. Begitu pula seorang guru juga memiliki andil dalam tercapainya keberhasilan proses pendidikan Islam yakni dengan diperolehnya ilmu yang bermanfaat melalui proses pembelajaran yang diikutinya dengan tata krama atau adab yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterangan mengenai etika guru dan murid yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dengan praktik pelaksanaan pendidikan Islam. Dan apabila etika guru dan murid menurut Imam Al-Ghazali di atas dilaksanakan dengan baik, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam

akan sangat bergantung padanya serta dapat membangun sebuah generasi muda-penerus bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

## **B. Saran**

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai bagaimana etika guru dan murid yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Dengan begitu berpengaruhnya etika guru dan murid terhadap proses pembelajaran, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut kepada seluruh pihak yang berkaitan dengan proses pendidikan terutama guru dan murid:

1. Etika guru dan murid sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* amat perlu untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini, mengingat semakin berkembangnya zaman, terutama di Indonesia semakin mengalami krisis pendidikan dan moral yang terjadi pada generasi muda yang merupakan penerus bangsa.
2. Seorang murid hendaknya selalu menjunjung tinggi etika kepada guru dan menghindarkan diri dari akhlak tercela
3. Seorang guru hendaknya memosisikan diri dengan sebaik mungkin, karena dalam sebuah pendidikan ia akan menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2021. *EtikaNabi SAW Dalam Menjalani Hidup; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2021. *EtikaNabi SAW Dalam Menjalani Hidup; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. 2021. *Tentang Ilmu Dan I'tikad; Seri Ringkasan Ihya' Ulumuddin* Terj. Muhammad Ahsan bin Usman. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. *Tuntunan Menggapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, Imam. 2018. *Majmu'ah Rasail* Terj. Kamran A. Irsyadi. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Ghazali. 1995. *Bidayatul Hidayah*; Terj. Abu Ali Al-Banjari An-Nadwi. Kedah: Pustaka al-Banjari.
- Al-Ghazali. 2012. *Bidayatul Hidayah*; Terj. Yahya Abdul Wahid. Semarang: PT. Toha Putra Semarang.
- Al-Ghazali. 2014. *Mendaki Tanjakan Ilmu & Tobat (Percikan Minhaj Al-'Abidin)* Terj. Abdullah bin Nuh. Jakarta Selatan: Mizan.
- Al-Ghazali. 2014. *Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub (Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia)* Terj. Muhammad Al-Baqir. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Al-Ghazali. 2018. *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan (Raudhatu ath-Thalibin wa 'Umdatul Salikin)* Terj. Kaserun AS Rahman. Jakarta Selatan: TUROS Khazanah Pustaka Islam.
- Al-Ghazali. t.t. *Ayyuhal Walad (Misteri Ilmu Nafi')* Terj. Abu Fahdinal Husna. Jombang: Darul Hikmah.
- Ali, Mudzakkir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.

- al-Qardhawi, Yusuf. 2020. *Imam Al-Ghazali; Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam* terjemah Junaedi Ismaiel. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Andriawan, Didik. 2020. *Guru Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an; Meneladani Cara Al-Qur'an Dalam Mendidik Manusia*. Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ardy Wiryani, Novan. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- B. Uno, Hamzah & Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran; Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bagiastra, Inyoman. 2017. *Bahan Ajar Manusia Dan Etika*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Budiyanto, Mangun. 2016. *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cahyo Kusumo, Sutri. 2017. *Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyq Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an dan Majmu' Syarh Al-Muhazza)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama R.I. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Agama R.I. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Farida Sani, Ekky Maria. "Pemanfaatan Buletin Pustakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol.2 No.3. 2013.
- Fatikasari, Ninda. 2020. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Akidah*

*Akhlak di MA YP Syamsyudin Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Fitriyani, Iim. 2020. *Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1 No.4.

Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.

Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Hardiono. 2020. "Sumber Etika Dalam Islam.", *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*. Vol. 12.

Harnovinsyah. *Metodologi Penelitian: Modul*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Hasan Mubarak, Abu. 2019. *Adab Menuntut Ilmu; Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Cirebon: CV. Elsi Pro.

Hasan Mubarak, Abu. 2019. *Adab Menuntut Ilmu; Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Cirebon: CV. Elsi Pro.

Hidayah, Nurul. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Hudiarini, Sri. 2017. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 2. No. 01.

Ibnu Abdis Salam, 'Izzudin. 2018. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar*. Bandung: Nusa Media.

Imam Al-Ghazali. 2013. *Kiat Menggapai Hidayah*; terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Misbah.

IndoZone. "Heboh Oknum Guru Pukul Kepala Murid Berkali-kali di Pekalongan Videonya Viral" (<https://www.indozone.id/news/vWsZQnY/heboh-oknum-guru-pukul-kepala-murid-berkali-kali-di-pekalongan-videonya-viral/read-all>) diakses pada Kamis, 10 Februari 2022.

- Ishaq Tholani, Mokhammad. 2013. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan*. Vol.1. No.2.
- Isnanto, R. Rizal. 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khadijah, Ijah. 2019. "Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 5. No. 1.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol.05. No.01. 2011.
- Khoirur Roin, Muhammad. 2016. "*Etika Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamaah Dalam Kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*". Skripsi. IAIN Salatiga.
- Kosim, Mohammad. 2008. "Guru Dalam Perspektif Islam". *Tadris*. Vol. 3. No. 1.
- Liputan6.com. "*Ditegur karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru*" (<https://m.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>, diakses pada Jum'at, 8 Januari 2021).
- M. Misbah. 2012. "Konsepsi Etika dan Moral Pendidik Dalam Pandangan Al-Ghazali 'Di Muka Cermin' Jurgen Habermas". *Insania*. Vol. 17. No. 2.
- M. Solihin dan Rosihin Anwar. 2008. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marimba, Ahmad D. 1992. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mary McGaw, Martha. 1987. *60 Cara Pengembangan Diri Terj. Hasto Pranowo*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Marzuki. T.t. *Konsep Agama Islam*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minarti, Sri. 201. *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir Amin, Samsul. 2019. *Belajar Agama Islam Secara Menyeluruh*. Wonosobo: Gaceindo.
- Munirah. 2018. "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Nasution, Zulkipli. 2017. "Konsep Iteraksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)". *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol.1. No.2.
- Nata, Abuddin. 2008. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.

- Nata, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Imam. 2011. *Terjemah Arba'in An Nawawiyah Terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al-Miftah.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Palunga, Rina & Marzuki. 2017. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman". *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 1.
- Purwanto, dkk. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol.17. No.33. 2018.
- Riyanto, Theo. 2015. *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Rohmawati, Dewi. 2017. "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi". Skripsi. IAIN Salatiga.
- Ropik, Ainur. 2015. "Etika Dan Moralitas Organisasi Pemerintahan". *Wardah*. No. XXX.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru; Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta.
- Sopian, Ahmad. 2016. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan". *Jurnal Raudhah*. Vol. 1. No. 1.
- Sudjarwo & Supomo Kandar. 2019. *Filsafat Etika Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhairi. 2017. "Manajemen: Pendekatan Teori Etika Dan Moralitas". *Raudhah*. Vol. 05. No. 02.

- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulaiman Al-Asyqar, Umar. 1995. *Karakter Muslim Terj. Moh. Nurhakim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutarman. 2017. "Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Misbah*. Vol. 05. No. 1.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawa*. Yogyakarta: Belukar.
- Syakir, Muhammad. 2001. *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa') Terj. A. Ma'ruf Asrori*. Surabaya: Al-Miftah.
- Syakur, Masyhudi. 2008. *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. Jombang: Darul Hikmah.
- Syifa Sholihah, Nida. 2021. *Etika Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Syuhada. 2018. *Perspektif Imam Al-Ghazali Tentang Kedudukan Ijma' Dalam Istibath Hukum*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh.
- Syukur Rahmatullah, Azam. 2014. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap bangunan Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Literasi*. Vol. VI, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tas'adi, Rafsel. 2014. "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan". *Jurnal Ta'dib*. Vol. 17. No. 2.
- Uhbiyati, Nur. T.t. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zulfa, Umi. 2019. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya' Media.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## MEMBER CHECK

Nama Informan : Khoerotun Nisa  
Asal Pondok Pesantren : PPQ Al Amin Prompong  
Tanggal Penelitian : 17 Februari 2022

Bagaimana tanggapan anda yang telah mengkaji kitab Bidayatul Hidayah, terhadap hasil penelitian Yuniar Azka Afifah yakni mengenai etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah serta relevansinya dengan pendidikan Islam?

Bahwa isi skripsi Yuniar Azka dapat dikatakan sesuai dengan isi kitab bidayatul hidayah yg membahas etika guru dan murid. Sehingga saya setuju dengan adanya penelitian tersebut yang mana penelitian tersebut dapat bermanfaat dalam mengatasi permasalahan dalam pendidikan."

TTD  
(Khoerotun Nisa)

## MEMBER CHECK

Nama Informan :Seful Anam

Asal Pondok Pesantren :Hidayatul Mubtadi'ien (Lirboyo,kota kediri Jawa timur ).

Tanggal Penelitian :17 Februari 2022

Bagaimana tanggapan anda yang telah mengkaji kitab Bidayatul Hidayah, terhadap hasil penelitian Yuniar Azka Afifah yakni mengenai etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah serta relevansinya dengan pendidikan Islam?

Dalam kutipan deskripsi skripsi Yuniar Azka Afifah, memang memaparkan hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali yang ada didalam penjelasan kitab "Bidayatul Hidayah" yang mana dalam kitab tersebut menjelaskan ,Bahwasannya etika seorang guru dan murid memang sangat diperlukan adanya.Dikarenakan diakhir-akhir zaman ini masalah tentang akhlak (*Etika*) memang menjadi suatu problematika yang belum terpecahkan dalam dunia pendidikan .Tema tersebut sangat mendukung perkembangan akhlaq dalam dunia pendidikan baik formal ataupun informal.

TTD

(Seful Anam)

## MEMBER CHECK

Nama Informan : Hani Sukowati  
Asal Pondok Pesantren : Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran  
Tanggal Penelitian : 16 Februari 2022

“Bagaimana tanggapan anda yang telah mengkaji kitab Bidayatul Hidayah, terhadap hasil penelitian Yuniar Azka Afifah yakni mengenai etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah serta relevansinya dengan pendidikan Islam?”

Menurut saya, antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Azka Afifah sudah cukup sesuai dengan isi dari kitab Bidayatul Hidayah itu sendiri. Analisis yang ada didalam skripsi Yuniar sudah cukup menggambarkan dengan baik tiap-tiap poin mengenai etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah yang terdapat pada bagian akhir.  
Bisa dikatakan jika skripsi Yuniar Azka Afifah dapat dipertanggungjawabkan.



(Hani Sukowati)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, menyatakan bahwa :

Nama : Yuniar Azka Afifah

NIM : 17174020445

Kelas : 7 PAIA

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam AL-Ghazali".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, 20 Januari 2021

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 197211042003121003

Mahasiswa



Yuniar Azka Afifah

NIM. 1717402045



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624  
Fax (028)636553Purwokerto53126

### SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 211 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/ II /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	Shobir Khusni M./ 1717402213	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto
2	Elin Kurnia/ 1717402012	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Muhammad Nuh
3	Umu Fatihatul Wahidah/ 1717402217	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali
4	Umi Khabibah/ 1717402256	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy
5	Dina Purnamaningsih/ 1717402224	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam (Studi Terhadap Masjid Sabilul Huda Gumelar Lor Tambak Banyumas)
6	Arlingga Riza Damayanti/ 1717402092	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pengadegan Purbalingga
7	Zuhrotun Nuroniah/ 1717402131	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma
8	Arum Wanda Lestari/ 1717402052	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi Model Home Visit dalam Pembelajaran Rumpun PAI di MI Ma'arif Windu Negara Wangon Banyumas
9	Tika Rohmatul Hasanah/ 1717402215	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Penerapan Nilai Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Melalui Kartu Kejujuran di TPQ Qurrotu A'yun Desa Gunungjaya Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang
10	Rina Nursusaeeni/ 1717402261	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga pada Novel "Sabtu Bersama Bapak" dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI
11	Rifqi Fauzan/ 1717402118	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Islamic Educational Values in The Novel "Ketika Cahaya Berpijar" By Arif Yosodipuro
12	Sugi Rahmadani/ 1717402254	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga
13	Miranda Dita Pratiwi/ 1717402208	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Pengaruh prestasi belajar PAI terhadap akhlak siswa SD Islam Assyafiyah 02 Bekasi
14	Fia Kusuma Hersi P./ 1717402016	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Inovasi Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 04 Purwokerto
15	Yuniar Azka Affah/ 1717402045	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. NIP. 19830208 201503 1 001	Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 05 Februari 2021  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 05 Februari 2021



Penguji

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP. 19830208 201503 1 001



IAIN.PWT/FTIK/05.02.211  
Tanggal Terbit : 05-02-2021  
No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-1023/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Yuniar Azka Afifah  
NIM : 1717402045  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

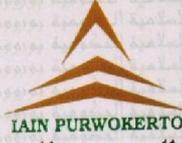
Purwokerto, 21 Juni 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

معدون: شارع جنادرل أحمددياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ١٧/ ١٨٧/ PP...٩/ UPT. Bhs/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : يونيار أركي عفيفة

القسم : PAI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع  
مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٨٠  
(جيد)

١٠٠  
(جدا)

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة،



M. Ag



IAIN PURWOKERTO  
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : YUNIAR AZKA AFIFAH  
Study Program : PAI

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

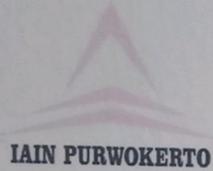
SCORE: 66 GRADE: GOOD



Purwokerto, August 02<sup>nd</sup> 2017  
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.

NIP. 19670307 199303 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

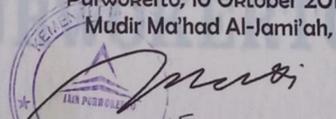
**YUNIAR AZKA AFIFAH**  
**1717402045**

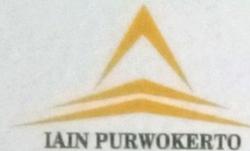
Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-MB-2017-274

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

  
**Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I**  
NIP. 19570521 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



## SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT.TIPD -3839/IX/2018

Diberikan kepada :

**YUNIAR AZKA AFIFAH**

**NIM : 1717402045**

**Tempat/ Tgl Lahir : Banjarnegara, 6 Juli 1999**

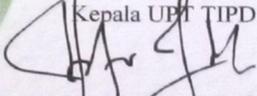
Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir  
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto  
pada tanggal 22 April 2019

Purwokerto, 3 Mei 2019

Kepala UPT TIPD

  
**Dr. Fajar Hardiyono, S.Si. M.Sc.**  
NIP : 19801215 200501 1 003

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A-
Microsoft Excel	A-
Microsoft Power Point	B

Foto  
3x4  
Berwana



# SERTIFIKAT

Nomor: 1202/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

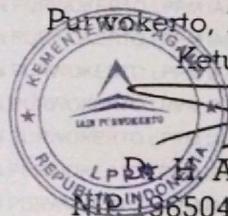
Nama : YUNIAR AZKA AFIFAH  
NIM : 1717402045  
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021

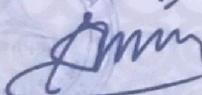
Diberikan kepada :

**YUNIAR AZKA AFIFAH**

**1717402045**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021  
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

  
Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.  
NIP. 19711021 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaiu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

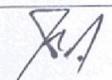
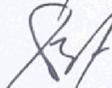
Nama : YUNIAR AZKA AFIFAH  
No. Induk : 1717402045  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI  
Pembimbing : Dr. Subur, M. Ag.  
Nama Judul : Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	9 Februari 2021	Penyerahan revisi proposal skripsi pasca semprom dan Acc rancangan skripsi		
2.	7 Juli 2021	Penyerahan dan bimbingan bab 1 sampai 3		
3.	21 September 2021	Revisi bab 1 sampai 3 dan bimbingan kepenulisan isi skripsi		
4.	3 November 2021	Penyerahan bab 4-5 dan koreksi pada daftar isi		
5.	2 Desember 2021	Penegasan isi pokok pada bab 2, 3, dan 4 dalam skripsi		
6.	9 Desember 2021	ACC bab 1 sampai 3 dan penambahan atas kajian pendapat Al-Ghazali pada bagian poin-poin analisis mengenai etika guru dan murid dan koreksi kepenulisan footnote		

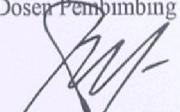


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

7.	30 Desember 2021	ACC bab 4-5 dan dianjurkan untuk melengkapi skripsi secara menyeluruh		
8.	4 Januari 2022	ACC Skripsi		
9.	6 Januari 2022	Penyerahan berkas-berkas yang harus di tanda tangani pembimbing guna memenuhi syarat untuk mendaftar munaqosyah		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 06 Januari 2022  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Subur, M. Ag.  
NIP. 196703071993031005



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



HASIL SIDANG KONSULTASI JUDUL 14 DESEMBER 2020

NO	Nama	NIM	Judul	Hasil	Pembimbing
1	Fira Miftahul Ulum	1717402192	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an	Diterima	Prof.Dr.H. Sunhaja, M.Ag.
2	Arlangga Riza Damayanti	1717402092	Pandemi Covid 19 dan implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di SMP N 1 Pengadegan Purbalingga	Diterima	Drs.H. Yuslam, M. Pd.
3	Elin Kurnia	1717402012	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Menyemai Kreator Peradaban Karya Muhammad Nuh	Diterima	Dr.Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd
4	Yumeliasary	1717402130	Penanaman Nilai-nilai Spiritual Santri dalam Pembacaan Hizb Shirul Mahsun ( Hizb Ghazali) di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuji Purwokerto	Diterima	H.A. Sangid, B.Ed., M.A.
5	Rossy Angga Rachmayanti	1717402249	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Dawud as (Analisis Kitab Al-Ibraz Juz 23 QS. Shad ayat 17-26)	Diterima	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd
6	Uma Nurhayati	1717402128	Konsep Guru Profesional dalam Buku Menjadi Guru Super Karya Ahmad Fahrudin	Diterima	Sony Susandra, M.Ag
7	Akiva Apriliyanti	1717402048	Peran Forum Madrasah Al-Itihad dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Madrasah Diniyah Al-Itihad Pasir Lor Kecamatan Karangwas Banyumas	Diterima	Dr. Nurfuadi, M. Pd.I.
8	Shety Setiawan Anggita	1717402166	Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga Pemukiman Desa di Desa Wirada Sokaraja Banyumas	Diterima	Dwa Prayanto, S.Ag., M.Pd.
9	Imarotul Khoeriyah	1617402062	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Analisis Novel Dairy Ungu Rumaysha Karya Nasul Kamillah)	Diterima	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag



IAIN.PWT/FTIK.05.02.  
 Tanggal Terbit : 14-12-2020  
 No. Revisi : -



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : J. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



10	Yuniar Azka Afifah	1717402045	Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali	Diterima	Abdul Chaqil Hamid, M.Pd.I.
11	Dea Ananda Nur Fajar	1717402008	Pola Pembentukan Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan Banyumas	Diterima	Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I.
12	Tn Faturrahman	1717402169	Pendidikan Agama Islam dan Budaya: Analisis Buku Nawangsan Bul-bul Renungan Spiritualitas Budaya Karya Damarjati Supadjar	Diterima	Dr.H. Rohmad, M.Pd
13	Riza Ikhlasul Amalia	1717402085	Efektifitas Kemampuan Literasi Digital Guru dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran PAI	Diterima	Layla Mardiyah, M.Pd
14	Ika Santia Irfani	1717402073	Peran Mahasiswa IAIN Purwokerto dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)	Diterima	Mawa Khusni Albar, M.Pd.I
15	Maulana Rosid	1717402133	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Tokoh Wayang Pendhawa Lima	Diterima	Fahri Hidayat, M.Pd.I.
16	Ilan Taufik	1617402107	Ekplorasi Diskursif Nilai-nilai PAI Dalam Ajaran-ajaran Adhuhung Raden Mas Pang Soero Kartono	Diterima	Dimas Indianto S., M.Pd.I.
17	Irsyad Khoerul Fauzan	1717402018	Pola Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus Kelompok Buruh Tani Desa Pucang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara)	Diterima	Ulupah Maspupah, M.Pd.I

Purwokerto, 14 Desember 2020

An. Wakil Dekan Bidang Akademik  
 Ketua Jurusan PAI



Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.  
 NIP. 19721104 200312 1 003



IAIN.PWT/FTIK.05.02.  
 Tanggal Terbit : 14-12-2020  
 No. Revisi : -



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**REKOMENDASI  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Yuniar Azka Afifah  
NIM : 1717402045  
Semester : 7/Tujuh  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Proposal Skripsi : Etika Guru dan Murid Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 Januari 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dosen Pembimbing

Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag  
NIP. 197211042003121003

Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag  
NIP. 197211042003121003



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <b>DIBUAT OTOMATIS</b>
No. Revisi : 0



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

Nomor: B-09/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : YUNIAR AZKA AFIFAH

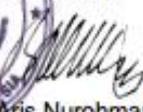
NIM : 1717402045

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 Januari 2022  
Ptt. Kepala,  
  
Aris Nurohman



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yuniar Azka Afifah
2. NIM : 1717402045
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 07 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Bantarwaru RT 03 RW 01, Madukara,  
Banjarnegara
5. No. Handphone : 085884460633
6. Email : [yuniarazafifah07@gmail.com](mailto:yuniarazafifah07@gmail.com)
7. Nama Ayah : Ahmad Wachyulloh
8. Nama Ibu : Muaenah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
  - a. TK Pertiwi Bantarwaru (2004-2005)
  - b. SD Negeri 1 Bantarwaru (2005-2011)
  - c. MTs As-Salaam Temanggung (2011-2014)
  - d. MA As-Salaam Temanggung (2014-2017)
  - e. IAIN Purwokerto / UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2022)
2. Non Formal
  - a. Pondok Modern As-Salaam Temanggung (2011-2017)
  - b. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran (2017-2022)

### C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pelajar Pondok Modern As-Salaam Temanggung (OPPMA)
2. Pengurus Putri PPQ Al-Amin Pabuwaran
3. Pengurus Putri PPQ Al-Amin Pabuwaran Cabang Prompong

Purwokerto, 5 Januari 2022



Yuniar Azka Afifah